

DINAMIKA RELASI ANTAR UMAT KRISTEN-ISLAM DI MINAHASA

**Konflik Kehadiran Masjid Bagi
Pendidikan Antar Iman**

Farno Billy Arthur Gerung



DINAMIKA RELASI ANTAR UMAT KRISTEN-ISLAM DI MINAHASA KONFLIK KEHADIRAN MASJID BAGI PENDIDIKAN ANTAR IMAN

Author:

Farno Billy Arthur Gerung

Editor:

Farno Billy Arthur Gerung

Design Cover:

Ahmad Fahkri

copyright © 2022

Penerbit



Scopindo Media Pustaka

Jl. Ketintang Baru XV No. 25A, Surabaya

Telp. (031) 82521916

scopindomedia@gmail.com

Cetakan Pertama : 9 Juni 2022

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : vi + 98 halaman

Tahun Terbit Cetak: 2022

Tahun Terbit Digital: 2022

ISBN: 978-623-365-313-8

E-ISBN: 978-623-365-314-5 (PDF)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang dengan atau tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

PRAKATA

Puji dan rasa syukur tak putus-putusnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, penulisan buku dengan judul “Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa: Konflik Kehadiran Masjid Bagi Pendidikan Antar Iman”, dapat penulis selesaikan dengan baik.

Selama dalam proses penyelesaian buku ini, berbagai kendala telah penulis hadapi termasuk kendala dalam penyusunan sejak awal hingga akhir penulisan buku ini, tetapi berkat dukungan moral serta bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan dan penyusunannya dapat penulis selesaikan. Atas bantuan dan dukungan ini penulis menghaturkan banyak terimakasih. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang berlipat ganda pada semua pihak yang telah membantu dan kita semua senantiasa berada dalam lindungannya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, penulis menyadari bahwa diri ini tidaklah sempurna dan memiliki banyak keterbatasan. Demikian pula dengan penulisan buku ini yang masih jauh dari kesempurnaan, bahkan sangat banyak kekurangannya. Oleh karenanya sangat diharapkan kepada berbagai pihak untuk memberikan masukan atau sarannya yang berguna untuk penyempurnaan lebih lanjut. Semoga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, pelajar, praktisi, stakeholder dan masyarakat. Sekali lagi, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surabaya, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I FENOMENA KONFLIK PENDIRIAN MASJID DI MINAHASA YANG MELIBATKAN UMAT KRISTEN DAN ISLAM	1
---	----------

BAB II KONSEP DASAR: DINAMIKA RELASI ANTAR UMAT KRISTEN-ISLAM DI MINAHASA	9
A. Definisi Dinamika	10
B. Definisi Relasi	12
C. Islam.....	14
D. Perjumpaan Antar Agama dan Perubahan Sosial	15
E. Relasi Kristen dan Islam di Indonesia.....	18
F. Pendekatan Fenomenologi.....	21
G. Konflik Keagamaan.....	21
H. Teori Fungsionalisme Struktural	24
1. Makna Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.....	25
2. Pendekatan Struktur Fungsional Terhadap Konflik.....	29
I. Pendidikan Antar Iman	30

**BAB III DINAMIKA RELASI ANTAR UMAT KRISTEN-ISLAM
DI MINAHASA.....33**

A. Periodesasi Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa ...34

- 1. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Masa Kolonial.....34
- 2. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Masa Kemerdekaan (Masa Orde Lama).....40
- 3. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Masa Orde Baru 41
- 4. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Era Reformasi.....44

B. Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa50

- 1. Dinamika Relasi Kristen-Islam di Minahasa..... 50
- 2. Dinamika Relasi Kristen-Islam di Perum Agape Tumuluntung 51

**BAB IV PROSES TERJADINYA KONFLIK ANTAR UMAT
KRISTEN-ISLAM DI MINAHASA59**

A. Sebelum Terjadinya Konflik Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa (Dari Balai Pertemuan Hingga Mushalla)..... 60

B. Saat Terjadinya Konflik Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa (Kecurigaan Pada Jemaah Tabligh) 62

C. Reaksi Pasca Terjadinya Konflik Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa 65

**BAB V MAKNA KEHADIRAN MASJID BAGI UMAT
KRISTEN-ISLAM DI MINAHASA67**

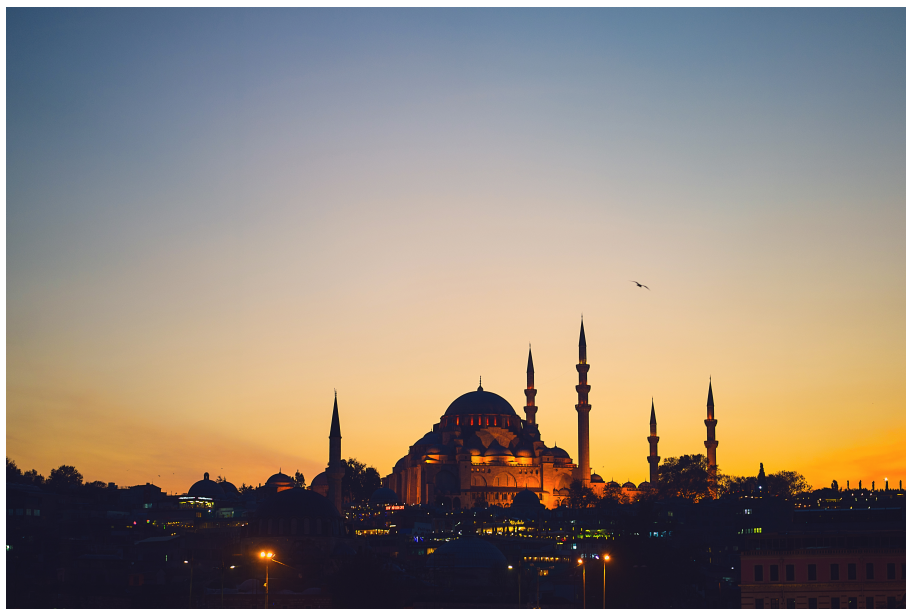
A. Deklarasi Damai Yang Diselenggarakan oleh Polres Minahasa, Dandim, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Setempat68

B. Makna Kehadiran Masjid Bagi Umat Kristen-Islam di Minahasa 69

BAB VI TEOLOGI KRISTEN TENTANG PENDIDIKAN ANTAR IMAN MENURUT AL-KITAB	73
A. Permasalahan dalam Memaknai Teks Alkitab.....	74
B. Relasi Antar Iman dalam Perjanjian Lama	75
C. Relasi antar iman dalam Perjanjian Baru	76
BAB VII DINAMIKA RELASI ANTAR UMAT KRISTEN-ISLAM DI MINAHASA: KONFLIK KEHADIRAN MASJID BAGI PENDIDIKAN ANTAR IMAN	85
DAFTAR PUSTAKA	89
GLOSARIUM	97
INDEX	98

BAB I

Fenomena Konflik Pendirian Masjid Di Minahasa Yang Melibatkan Umat Kristen dan Islam



Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menjamin kebebasan umat beragama untuk menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini bertujuan agar terciptanya kerukunan antar umat beragama yang seimbang dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerukunan antar umat adalah relasi sesama pemeluk agama yang saling menghargai, menghormati dalam menjalankan pengalaman keagamaan yang diyakininya tanpa mengganggu penganut agama lain (Nazmudin, 2018:27-28). Itu adalah dasar kerukunan yang berlandaskan filosofis-yuridis-konstitusional. Selain itu dasar kerukunan umat beragama adalah perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang penuh dengan keberagaman sampai pada masa proklamasi kemerdekaan (Lubis, 2020:26-28)

Pada perkembangan selanjutnya pasca kemerdekaan Republik Indonesia, relasi umat Kristen-Islam rawan benturan; pada tahun 1967 terjadi peristiwa pembakaran gereja di Aceh dan Makasar. Atas desakan beberapa pihak, pemerintah mengadakan diskusi dan dialog antar umat beragama di Jakarta 30 November 1967 (M. Rahman, 2016:54-56). Bisa dikatakan pada saat-saat itu pemerintah bersama para tokoh-tokoh agama menapaki hambatan untuk menghasilkan rumusan/aturan mengenai pendirian rumah ibadah. Nanti di tahun 2006 dihasilkanlah produk aturan yang menjadi pedoman dalam penataan kehidupan umat beragama di Indonesia termasuk pendirian rumah ibadah, melalui peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 yang disingkat PBM. Hal ini dianggap suatu keberhasilan (Lubis, 2011: xi). Namun kenyataannya peraturan ini bukanlah jawaban atas tindakan-tindakan intoleran, penghambatan pendirian/pengrusakan rumah ibadah masih saja terjadi, seperti pembakaran masjid di Tolikara Papua dan pembakaran Gereja di Singkil Aceh dan di beberapa tempat lainnya.



Sejumlah kasus yang tercatat belakangan ini bahkan cenderung meningkat sebagaimana dilaporkan sejumlah lembaga. CRCS (*Center for Religious and Cross Cultural*) Sekolah Pasca Sarjana UGM, misalnya mencatat terdapat 18 kasus rumah ibadah pada 2009, dan pada 2010 meningkat menjadi 39 kasus (CRCS UGM, 2010:34) Demikian juga *The Wahid Institute* (2011:11) mencatat adanya peningkatan gangguan terhadap rumah ibadah. Tahun 2010 disebutkan terjadi 28 kasus pelanggaran dan 34 tindakan intoleransi terhadap rumah ibadah, total 62 kasus. Angka ini lebih besar dari jumlah angka kasus tahun 2009 meski dengan adanya perluasan wilayah kajian. Pada tahun 2010 lalu tercatat terdapat 59 tempat ibadah yang mengalami gangguan dalam berbagai bentuknya, baik penyerangan, penyegelan, penolakan, larangan aktivitas ibadah dan lain-lain (SETARA, 2011:9). Bahkan *Moderate Moslem Society* (Ruhana, 2012:60) menyebut dari 81 kasus intoleransi, sebanyak 63 kasus (80%) adalah aksi penyerangan, penolakan rumah ibadah, dan intimidasi.

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran atas kebebasan beribadah di Indonesia yang dilakukan oleh pemeluk agama ke pemeluk agama yang lain. Rumah ibadah yang seyogyanya menjadi tempat untuk beribadah kepada Tuhan, akhirnya harus dirusak, disegel, karena tidak sesuai aturan menurut masyarakat setempat. Kasus-kasus tersebut paling banyak melibatkan umat Kristen dan Islam. Demikian juga yang terjadi di Minahasa Sulawesi Utara

Sebagai daerah yang terkenal dengan keragaman agama dan budaya, keberadaan rumah ibadah di Sulawesi Utara sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga. Mayoritas penduduk di tempat ini memeluk agama Kristen kemudian disusul agama Islam. Daerah ini dominan di huni oleh etnik suku Minahasa, sehingga dalam penggunaan istilah Manado dan Minahasa saling menggantikan satu dengan yang lain. Pada awalnya relasi Kristen-Islam di daerah ini terjalin



dengan baik di berbagai segi kehidupan; sosial-budaya, politik, ekonomi maupun keamanan.

Meski demikian mulai 1980-1990an tercatat pernah ada konflik-konflik kecil melibatkan umat Kristen-Islam yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; Izin mendirikan bangunan, sengketa tanah, penggunaan pengeras suara (*speaker*) di tempat ibadah khususnya di mesjid, yang dianggap telah menjadi penyebab dari polusi suara. Penggunaan pengeras suara di tempat ibadah seperti gereja dan mesjid, pada dasarnya adalah media yang digunakan untuk memberikan informasi kepada para jemaat gereja ataupun jemaah mesjid berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan pemberitahuan lainnya yang berhubungan dengan umat. Sampai saat ini masih banyak halangan bagi umat Islam mendirikan Mesjid di beberapa tempat di Minahasa. Tekanan psikis dan mental sering dialami umat Islam ketika hendak mendirikan rumah ibadah mereka (Syuhudi, 2017:31-32). Perlahan, Eskalasi konflik umat Kristen-Islam daerah ini semakin meningkat dengan beberapa penolakan pendirian Mesjid di berbagai tempat yang berpotensi terjadi benturan.

Puncak dari eskalasi kasus-kasus sebelumnya adalah pengrusakan bangunan yang akan difungsikan sebagai Masjid perumahan Agape Tumuluntung Minahasa Utara. Tindakan yang se-destruktif itu terhadap tempat ibadah umat Islam tidak pernah terjadi di Minahasa sebelumnya. Peristiwa yang terjadi pada 29 Januari 2020 pukul 18.20 Wita. Sehari sesudah kejadian tersebut ada aksi serangan balasan dari sebagian umat Islam yang datang di rumah pelaku pengrusakan. Konflik ini menyebabkan terancamnya kerukunan umat Kristen-Islam di Minahasa yang terjalin sejak masa lalu dan menambah deretan peristiwa konflik antar umat beragama di Indonesia. Dalam kejadian tersebut ada berbagai macam isu berkembang, juga faktor dan aktor yang terlibat. Konflik terjadi karena adanya pertentangan antara dua pihak, dan itu melalui proses yang



bermula dari konflik-konflik sebelumnya yang tidak terselesaikan (Kambey, 2010:4).

Dalam konteks bergereja, peristiwa ini tentu suatu “*warning*” karena pelaku pengrusakan semuanya beragama Kristen. Para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut tidak membawa atribut-atribut agama (gereja), tapi gereja wajib terpanggil untuk mengajar umat untuk hidup menebar kasih bagi sesama. Memang tidak adil jika secara langsung disebutkan gereja yang harus bertanggung jawab, tapi tidak bisa disangkal bahwa ideologi sangat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku kekerasan terhadap umat lain. Kekerasan secara barbarian yang dilakukan oleh kelompok dominan dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dan ideologis. Faktor ideologis disebut masih menjadi motivasi individu maupun kelompok dalam melakukan kekerasan untuk mendemonstrasikan tendensi kuasa. Nilai ideologi yang dimaksudkan di sini bersumber dari agama (Syahid, 2018:107-108), dan pada titik inilah pendidikan Kristen harus hadir untuk memaknai konflik ini.

Konflik akibat peristiwa penghambatan pembangunan Masjid di Minahasa Utara ini bisa reda karena campur tangan pemerintah dan aparat keamanan, tapi resiliensi (daya lentur) kerukunan antar umat beragama harus lepas dari intervensi pemerintah yang terlalu jauh karena hal tersebut hanya menghasilkan kerukunan yang tidak alami/terpaksa. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk melakukan riset mendalam tentang bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi dan upaya atau langkah apa yang dilakukan untuk memperkuat kerukunan dan relasi umat Kristen-Islam di Minahasa serta bagaimana Pendidikan Kristen memaknai fenomena ini.

Buku ini membahas kasus pelarangan berupa pengrusakan bangunan yang akan difungsikan sebagai masjid. Referensi dalam buku ini menggunakan sejumlah liputan media massa dan laporan penelitian lainnya yang berkaitan. Disamping itu,



juga dilakukan melalui pencarian sumber-sumber digital (internet). Dalam buku ini, digunakan data-data laporan tahunan (*annual report*) dari beberapa lembaga atau institusi yang mengeluarkan laporan tahunan tentang kekerasan yang terjadi di tanah air yang dilakukan sekelompok orang mengatasnamakan agama. Laporan tersebut dianalisis untuk melihat faktor-faktor penyebab munculnya konflik terhadap kelompok-kelompok minoritas yang rawan terhadap kekerasan serta dampak berbagai tindakan kekerasan berbasis agama tersebut bagi relasi Kristen-Islam di Minahasa.

Fokus pembahasan buku ini adalah fenomena konflik atas pendirian Masjid di Minahasa Utara yang melibatkan umat Kristen dan Islam. Fokus ini layak dipertanyakan dalam hal bagaimana dinamika perjumpaan Kristen-Islam di Minahasa, bagaimana proses terjadinya konflik, bagaimana persepsi Umat-Kristen dan Islam memaknai kehadiran Masjid?, bagaimanakah implikasi peristiwa ini bagi pendidikan antar iman?.

Tujuan penulisan buku ini antara lain yaitu : untuk menganalisis dan mendeskripsikan dinamika relasi antar umat beragama di Minahasa Utara, untuk menganalisis dan mendeskripsikan apa yang menjadi masalah pendirian rumah ibadah Masjid yang terjadi di Minahasa Utara, termasuk isu, faktor dan aktor yang terlibat di dalam peristiwa tersebut, untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Minahasa Utara, untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung terciptanya kerukunan di Minahasa Utara, untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan antar iman menurut Alkitab.

Buku ini diharapkan secara teoritis bermanfaat untuk pengembangan studi antar agama, khususnya relasi Kristen-Islam. Mulai dari melihat dinamika perjumpaan secara historis, buku ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi riset-riset potensi radikalisme di kalangan Kristen dan bisa berguna sebagai referensi bagi pengembangan Pendidikan Kristen yang



toleran dan multikultural, dan buku ini bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan antar Iman. Selanjutnya secara praktis, buku ini akan memberikan sumbangsih bagi pemangku kebijakan dalam upaya mencegah dan menyelesaikan konflik antar umat beragama, dan buku ini bagi civitas akademik sangat berguna untuk membentuk pusat kajian studi antar agama dan laboratorium kerukunan umat beragama di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara.



BAB II

**Konsep Dasar :
Dinamika Relasi Antar Umat
Kristen-Islam Di Minahasa**



Kekerasan yang terjadi di tanah air merupakan fakta sosial, dimana tindakan-tindakan mobilisasi masa serta penggunaan cara-cara kekerasan oleh kelompok tertentu yang berakibat pada rusaknya tatanan sosial masyarakat yang berujung pada konflik horizontal dan bernuansa agama termasuk umat Kristen-Islam. Oleh karena itu untuk dapat memahami latar belakang, motif dan tujuan-tujuan sosial yang ingin dicapai oleh Kristen-Islam tersebut serta ekses yang timbul di masyarakat, masalah ini harus dilihat secara komprehensif dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Permasalahan akibat hubungan antar agama-agama merupakan tantangan sosial yang harus dikaji secara terus menerus. Diyakini studi tentang agama-agama mulai muncul pada tahun 1960-an, dan bidang kajiannya dianggap sama dengan studi perbandingan agama-agama. Metode yang ditawarkan untuk dipakai dalam studi ini adalah menggunakan pendekatan sejarah, fenomenologis, sosiologis antropologis dan psikologis (Zarkasi, 2016:1). Dalam studi relasi antar agama (*interfaith/interreligious study*) harus melalui kajian multidisipliner dengan mengutamakan sudut pandang global (McCarty dalam Eboo et al., (eds), 2018:23).

A. Definisi Dinamika

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis) (Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, dalam *Jurnal Geodukasi*, Vol. III Nomor 1 Maret 2014, hlm. 39). Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain;

1. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
2. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial



3. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
4. Ideology atau agama, keyakinan agama atau ideology tertentu berpengaruh terhadap proses dinamika
5. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya
6. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam mencari kehidupan yang lebih baik.

Dinamika juga merupakan salah satu penelaahan sosiologi yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan sosial. Objek pembahasan dinamika sosial meliputi (Elly M. Setiadi, Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya", (Jakarta: Kencana, 2011) Hal 49-51.

Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain;

1. Pengendalian sosial (*social control*), Pengendalian sosial merupakan cara atau proses pengawasan baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan untuk mengaja, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar para anggota masyarakat mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Dalam pengendalian sosial, struktur sosial memiliki alat-alat penegendalian yang berupa nilai-nilai dan norma yang dilengkapi dengan unsur kelembagaannya.
2. Penyimpangan Sosial (*role expectation*), perilaku penyimpangan adalah perilaku sejumlah besar orang yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan reaksi-reaksi tertentu seperti celaan, cemoohan, gunjingan masyarakat hingga menimbulkan hukuman.
3. Mobilitas Sosial (*social mobility*), mobilitas sosial merupakan peristiwa sosial dimana individu atau kelompok bergerak

atau berpindah kelas sosial satu ke lapisan sosial lainnya baik pergerakan itu mengarah pada gerak sosial dari lapisan sosial bawah bergerak keatas atau sebaliknya, yaitu bergerak ke atas.

4. Perubahan Sosial (*social change*), perubahan sosial adalah pergeseran nilai-nilai, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial disebut juga mengarah pada pergeseran yang bersifat dari pola-pola kehidupan yang tradisional ke arah modern tetapi ada juga yang justru bergeser dari pola-pola peradaban yang maju ke pola-pola tradisional atau bahkan mengalami kehancuran. Adapun bentuk perubahan yang dapat dilihat dari mekanisme perubahan itu sendiri, sebab ada perubahan sosial yang disengaja atau dikehendaki atau direncanakan (*planned change*) dan ada juga perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan atau tidak disengaja (*unplanned change*).

B. Definisi Relasi

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama (Ruben dan Stewart, 2016).

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia



berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong, relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang.

Relasi adalah hubungan-hubungan dinamis antar kelompok maupun individu, antara perorangan dengan kelompok, begitupula sebaliknya (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Rajawali Pres, 2012, hlm 55). Dapat dikatakan juga bahwasanya relasi merupakan bentuk umum proses sosial, hal ini adalah syarat terjadinya aktivitas sosial ketika bertemunya individu-individu dalam suatu lingkungan atau tempat.

Relasi terjadi ketika individu-individu mulai bertemu, berjabat tangan atau aktivitas yang lain yang memungkinkan kedua belah pihak saling berkomunikasi. Bahkan bertatap muka dan tidak saling berkomunikasi pun telah memenuhi unsur terjadinya relasi karena individu-individu secara sadar dengan adanya pihak lain mampu membuat perubahan-perubahan dalam perasaan maupun perilaku individu tersebut, lalu kemudian menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

C. Islam

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Wahyu yang diurunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.

Terminologi Islam secara bahasa (secara lafaz) memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari "Islam" itu sendiri. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): "Sin", "Lam", dan "Mim". Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan "Islam", memiliki kaitan makna dengan Islam. Dari situlah kita bisa mengetahui makna Islam secara bahasa. Jadi, makna-makna Islam secara bahasa antara lain: Al istislam (berserah diri), As salamah (suci bersih), As Salam (selamat dan sejahtera), As Silmu (perdamaian), dan Sullam (tangga, bertahap, atau taddaruj).

Bagi Sayyid Quthb, Islam diartikan sebagai: "Islam berarti tunduk/ patuh, taat dan mengikuti, yakni tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari'at-Nya serta mengikut kepada rasul beserta manhajnya. Barang siapa tidak patuh, taat dan



berittiba' maka ia bukanlah seorang muslim. Oleh karenanya ia bukanlah penganut dari agama yang diridhai oleh Allah padahal Allah tidak meridhai kecuali Islam”

Mohammad Arkoun pernah melontarkan kritikan ketika banyak kalangan menerjemahkan kata “Islam” dengan “tunduk patuh” (istislam). Penerjemahan ini menurutnya tidak terlalu tepat. Orang Islam itu bukan tunduk patuh di hadapan Allah, tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin menyandarkan diri pada apa yang diprintahkan kepadanya. Islam harus dipandang sebagai agama yang penuh dengan pesan spiritual demi kepuasan batin manusia. Ia beragama karena kebutuhannya untuk mengingat Tuhan bukan karena Tuhan ingin agar manusia mengingat-Nya.

Jadi Islam merupakan tindakan sukarela sebagaimana tersirat dalam kata dasarnya s-l-m, menjadi aman, terjaga dan utuh. Pandangan Arkoun tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Toshihiko Izitsu bahwa pada masa pra Islam, kata “Islam” bermakna menyerahkan atau memasrahkan. Dalam arti dasar, “muslim” adalah orang yang melakukan penyerahan diri dan komitmen terhadap Tuhan dan Rasul-Nya secara sukarela. Dalam konteks ini islam berkaitan erat dengan iman. Sebagaimana muslim yang dicirikan oleh penyerahan seluruh wujud diri secara total kepada Tuhan, maka mukmin ditandai oleh adanya kepercayaan yang kokoh.

D. Perjumpaan Antar Agama dan Perubahan Sosial

Perjumpaan antar agama pasti terjadi dalam kelompok sosial/ masyarakat karena perubahan akan selalu ada. Ketika membahas tentang perjumpaan antar agama, Schumann (2017:xxxiv) memulai dari bagaimana pemahaman agama individu-individu dalam suatu kelompok sosial haruslah keluar dari *self-understandingnya*, bahkan penganut dan pemuka agama dalam kelompok itu perlu memikirkan ulang pemahaman keagamaan mereka, sewaktu terjadi perubahan dari

kelompok social tersebut yang menuju masyarakat plural. Jika ini tidak dilakukan, maka kelompok sosial tersebut akan terjebak pada primordialisme tertutup. Oleh karena itu Schumann memulai bahasanya tentang perjumpaan antar agama mula-mula dari masyarakat paguyuban (tradisional) menuju masyarakat modern

Kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang tergabung dari beberapa individu yang hidup bersama dengan adanya hubungan timbal balik yang intensif dan teratur. Di Encyclopedia Britannica, sosiolog Jerman, Ferdinand Tonnies, khususnya dalam *Gemeinschaft and Gesellschaft/Community and Society* (1887) dan dicetak ulang tahun 2005, menyebutkan bahwa tipe kelompok sosial terbagi menjadi dua yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Konsep tersebut digunakan untuk membedakan antara kehidupan pedesaan dan perkotaan atau disebut juga kehidupan komunitas dan kehidupan dalam masyarakat massa.

Gemeinschaft dalam bahasa Inggris disebut *communal society* (masyarakat), dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan paguyuban. *Gemeinschaft* merupakan asosiasi sosial yang diartikan setiap individu cenderung pada komunitas sosial daripada keinginan dan kebutuhan individu mereka. Paguyuban juga adalah bentuk kehidupan bersama yang anggotanya diikat dengan hubungan batin yang murni, bersifat alami dan juga kekal. Dasar hubungan yang timbul yakni dari rasa cinta dan rasa persatuan yang telah dikodratkan. Keinginan untuk adanya suatu hubungan dilandaskan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. *Gemeinschaft* melambangkan masyarakat tani di pedesaan.

Dalam kelompok ini hubungan pribadi di artikan dan diatur dengan berdasarkan aturan sosial tradisional. Suatu hal yang menjadi untuk mengatur sosial dalam *Gemeinschaft* diper-tahankan melalui berbagai cara yang informal seperti persuasi moral, gossip dan bahkan gerak tubuh (gestur). Dari dasar-dasar



Sosiologi (2009) karya Syarbaini Rusdianta, *Gemeinschaft* atau yang disebut juga masyarakat paguyuban dibedakan menjadi tiga, yakni: 1. *Gemeinschaft of blood*, yang adalah ikatan-ikatan kekerabatan, 2. *Gemeinschaft by place* adalah suatu ikatan yang berlandaskan pada kedekatan letak tempat tinggal serta tempat kerja yang mendorong orang untuk adanya hubungan secara intim satu dengan yang lain yang mengacu pada kehidupan bersama di daerah pedesaan, 3. *Gemeinschaft of mind* adalah suatu hubungan persahabatan yang disebabkan oleh persamaan keahlian, pekerjaan serta pandangan untuk berhubungan secara teratur.

Masyarakat tradisional ini merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Dalam kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis saja.

Gesellschaft inggris: *associational society* (masyarakat asosiasi) juga disebut patembayan. *Gesellschaft* merupakan masyarakat sipil yang kebutuhannya mendapatkan prioritas penting daripada asosiasi sosial. Patembayan merupakan bentuk kehidupan bersama yang anggotanya memiliki hubungan yang sifatnya hanya sementara, yang disatukan oleh pemikiran yang sama. Dalam *Gesellschaft*, kepentingan pribadi yang rasional dan tindakan penghitungan melehmakan ikatan tradisional keluarga, kekerabatan dan agama, dengan pengertian lain bisa dipahami bahwa *Gemeinschaft* menembus struktur dari *Gesellschaft*. Dalam kelompok ini juga hubungan manusia pada umumnya lebih bersifat impersonal dan tidak langsung, dibangun secara rasional untuk kepentingan efisiensi atau pertimbangan ekonomi dan politik lainnya. Kelompok ini memiliki karakteristik ideal kehidupan perkotaan yang modern.

Masyarakat modern pada umumnya merupakan masyarakat yang sudah tidak lagi terikat pada adat-istiadat.. Masyarakat

modern ini cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

Adapun perbedaan lain dari *Gemeinschaft* (paguyuban) dan *Gesellschaft* (patembayan). Ciri-ciri dari *Gemeinschaft* (paguyuban) yakni: Ikatan sosial yang bersifat personal, tipikal masyarakat yang rural, tipikal masyarakat tradisional, tipikal masyarakat pada umumnya petani yang juga tradisinya masih sangat kuat. Dalam kelompok ini juga hubungan sosial bersifat tradisional, hubungan sosial yang didominasi dengan kerja sama, sistem kekeluargaan yang masih kuat, tindakan sosial yang berdasarkan pada keyakinan dan mengedepankan prinsip berdasarkan nilai bersama, sedangkan ciri-ciri *Gesellschaft* (patembayan), yakni: Ikatan sosial bersifat impersonal, tipikal masyarakat yang urban, tipikal masyarakat yang modern, tipikal masyarakat industry dan mempunyai tradisi yang lemah. Kelompok ini memiliki hubungan yang bersifat kontekstual, hubungan sosial yang didominasi oleh kompetisi, sistem kekeluargaan yang lemah, dan tindakan sosial yang berdasarkan komando, mengedepankan prinsip efisiensi dan komposisi masyarakat yang bersifat heterogen.

E. Relasi Kristen dan Islam di Indonesia

Dinamika perjumpaan umat Kristen dan Islam di Indonesia yang dibahas beberapa ahli pada umumnya sangat dipengaruhi faktor politik dan perebutan kekuasaan. Pada awal perjumpaan Kristen dan Islam di nusantara dimulai sejak zaman imperialisisme bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda (VOC) yang berusaha menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah timur Indonesia (Maluku, Ternate, Tidore) pada tahun 1511-1799, ini disebut periode awal. Pada tahun 1800-1942 perjumpaan Kristen dan Islam dibayang-bayangi kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda dan perlawanan umat Islam lewat gerakan-gerakan yang bermuatan politis (Sarekat Islam dll). Pada periode masa



pendudukan Jepang (1942-1949) relasi Kristen dan Islam bergumul dengan pilihan asas dasar negara antara Syariat Islam atau Pancasila. Periode Orde Lama (1950-1965) terdapat beberapa peristiwa yang melibatkan Kristen dan Islam seperti gerakan DI/TII dan Permesta. Dijelaskan juga bahwa pada masa-masa ini umat Kristen sangat mendapat perhatian dari Soekarno sehingga menimbulkan kecemburuan dari sebagian umat Islam. Pada masa Orde Baru (1966-1998), orang Kristen merasa dalam tekanan karena berbagai keputusan dan kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada mereka ditambah lagi rentetan pembakaran rumah ibadah gereja dan pembentukan (ikatan Cendekiawan Muslim di Indonesia) ICMI. Pada awal masa reformasi (1998-2003) terdapat konflik antar etnis yang berbau agama juga permasalahan politik di Aceh dan Papua (Aritonang, 2015).

Kelompok-kelompok yang datang dari luar kawasan baik itu komunitas Islam ataupun Kristen pada umumnya berurusan dengan masing-masing suku secara sendiri-sendiri. Karena itu, kedatangan Islam dan Kristen, seperti dikatakan Heuken (2002:1) seringkali menambah pertikaian yang sudah bersifat endemik di Nusantara, terutama di kawasan timur Indonesia.

Karya selanjutnya yang membahas tentang Kristen dan Islam di Indonesia disertasi Mujiburrahman (2005) yang berjudul *Feeling Threatned; Muslim-Christian Relationship In Indonesia's New Order*, menurutnya relasi Kristen Islam di Indonesia penuh dengan kecurigaan merasa saling terancam, hal itu dikarenakan 3 faktor: *Pertama*, kecurigaan umat muslim dengan Kristenisasi; *Kedua*, anggapan orang Kristen tentang wacana pendirian Negara Islam yang selalu diusulkan sebagian umat Muslim; *Ketiga*, diskursus/wacana apa yang dibangun negara dalam rangka dialog antar umat beragama. Diawali dari Meulaboh Aceh yang mana terjadi penolakan pembangunan gereja Metodis, peristiwa tersebut menjadi isu nasional yang akhirnya melibatkan partai Kristen protestan (Parkindo) juga

partai Katolik sehingga isu ini dibahas di parlemen. Kristen menyuarakan Nasionalisme dan kelompok Islam diberikan stigma radikal. Selanjutnya relasi Kristen dan Islam banyak mengalami perdebatan dalam dialog yang digagas pemerintah dengan diadakannya konsensus.

Steenbrink (2017) menyebut hubungan antara kaum kolonial Belanda (Kristen) dan umat Islam di Indonesia sebagai kawan dalam pertikaian. Ia menjelaskan kedatangan orang Belanda (Kristen) sudah memiliki ideology yang negatif tentang Islam ketika mereka meninggalkan Belanda, seperti: orang Islam adalah sesat, anti Islam karena isu perang salib dan ekspansi kerajaan Turki Usmani di Eropa. Ketika kekuasaan Kolonial sudah berlaku mutlak, orang Belanda merasa superior dan lebih pintar sehingga menanamkan paham sekuler dengan menjalankan misi-misi Kristen lewat pendidikan. Menurut Steenbrink bagi orang Belanda, Islam dianggap sebagai agama terkebelakang dan penuh takhayul.

Menurut Azyumardi Azra (dalam Aritonang, 2015:X) setidaknya ada lima faktor yang menyebabkan perjumpaan yang keras antara Kristen dan Islam; *Pertama*, penerbitan tulisan-tulisan yang saling menyudutkan agama lain; *Kedua*, agresifitas dalam menyebarkan agama; *Ketiga*, permasalahan pembangunan rumah ibadat; *Keempat*, aturan pemerintah yang lebih condong ke agama tertentu; *Kelima*, sikap saling curiga. Menurutnya selain perjumpaan yang keras itu, sebaiknya perlu diupayakan riset-riset yang mengarah pada perjumpaan antar agama yang lebih damai, toleran, penuh persahabatan dan jauh dari dunia politik dan kekuasaan. Ia menganjurkan untuk dikembangkan penulisan sejarah perjumpaan agama dari sudut pandang sosial (social History) untuk menghindari warna kekerasan, pertarungan dan politik kekuasaan.



F. Pendekatan Fenomenologi

Penggunaan pendekatan fenomenologi secara umum bertujuan ingin mencari penjelasan ilmiah tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, tentu dalam mendemonstrasikan studi fenomenologi, yang menjadi fokus adalah pengamatan terhadap fenomena tersebut, peneliti kemudian membuka diri, membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu mencoba memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia bercerita pada kita sendiri (Brower dalam Hasbiansyah, 2008:163). Sebagai sebuah pendekatan ilmiah, kajian fenomenologi akan menghasilkan 'makna' atau 'persepsi". Oleh karena itu objektivitas peneliti sangat ditekankan dan jangan terjebak pada pra konsepsi. (Hasbiansyah, 2008:) Dalam konteks kekerasan yang timbul atas nama agama di Indonesia, akan dianalisis bagaimana fenomena tersebut terjadi, baik yang terjadi antara mayoritas dengan minoritas, maupun mainstream dengan kelompok sub-kultur dari mayoritas. Selain itu, peneliti melihat pendekatan fenomenologi sangat cocok untuk membaca peristiwa yang melibatkan relasi antar agama yang berpotensi konflik melalui proses pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

G. Konflik Keagamaan

Manusia hidup tidak lepas dari konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumur dengan peradaban manusia. Konflik terjadi karena adanya perbedaan, persinggungan dan pergerakan. Sistem nilai, budaya, keyakinan cenderung mengelompokkan masyarakat dalam sekat-sekat kelompok yang bersifat kompetitif dan dominatif daripada hubungan yang bersifat kooperatif. Hubungan sosial yang bersifat dominatif pada



akhirnya akan melahirkan hukum tradisional dan primitif yaitu siapa yang kuat itulah yang menang dan berkuasa serta dialah yang membuat hukum (Kustini, 2009:64).

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. Hubungan ini disebabkan karena proses integrasi sekaligus merupakan suatu proses disorganisasi dan disintegrasi. Makin tinggi derajat konflik suatu kelompok maka makin kecil derajat integrasinya. Secara teoretis, solidaritas antar kelompok (*in group solidarity*) dan pertentangan dengan kelompok luar (*outgroup conflict*) terdapat hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi (Kasim, 2001:238-239).

Di sisi lain, agama dalam kehidupan masyarakat modern yang ditandai adanya industrialisasi tidak lagi dipahami secara komprehensif sebagai sumber terpenting kesadaran makna bagi manusia dan sumber legitimasi kehidupan bermasyarakat. Agama selanjutnya hanya dijadikan sandaran kehidupan kerohanian (*spiritual*) yang telah mengalami reduksi positivistik (Kusumohamidjojo, 2004:202) dan cakupannya begitu sangat sempit, hanya menyentuh kehidupan personal manusia.

Agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya dalam interaksi sosialnya justru mengalami konflik interpretasi, sehingga disinilah sebuah konflik itu muncul. Konflik antar pemeluk agama mengandung muatan kompleks dan tidak sekedar menyentuh dimensi keyakinan dari agama yang dipeluk. Tetapi juga terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Konflik antar pemeluk agama amat mudah ditunggangi kelompok kepentingan, sehingga konflik yang terjadi adalah konflik kepentingan yang mengatasnamakan Tuhan dan agama (Wahid, 2001:23-24)

Konflik sesungguhnya lahir karena dilatarbelakangi makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional, yang menurut sebagian pandangan tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Jika demikian, maka konstruksi teori tidak akan membantu kita



untuk memahami secara proporsional dan menerapkan sebuah peristiwa (kejadian). Oleh karena itu, konflik yang timbul dalam suatu kondisi akan dapat membangun kesadaran baru bagi perubahan kondisi secara lebih baik dan dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan dan interaksi pemeluk agama, baik seagama maupun antaragama, juga tidak bisa dipisahkan dengan adanya teori konflik dan integrasi (struktural-fungsional) sebagaimana uraian penulis sebelumnya. Persoalan di atas menjadi tambah pelik dan krusial manakala dikaitkan dengan institusi-institusi sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat, baik yang menyangkut otoritas kebenaran maupun klaim yang menyela-matkan, sehingga persoalan-persoalan yang ada seperti adanya konsensus, pertentangan, integrasi maupun disintegrasi meru-pakan sebuah keharusan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Karena itu, konflik dan konsensus (integrasi) adalah sebuah keniscayaan penciptaan Tuhan yang dalam firman-Nya menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa teori konflik muncul disebabkan adanya hegemoni paradigma teori struk-tural-fungsional. Teori struktural-fungsional merupakan suatu teori yang menekankan adanya suatu ketertiban (*order*) dalam kehidupan masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsional tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya (Gunaryo, 2006:25-29)

Masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap, berintegrasi satu sama lain dengan baik. Orang lebih banyak bekerja sama daripada menentang, biarpun telah terjadi pergantian dan perubahan-

perubahan apa pun. Masyarakat diharapkan dapat menjalankan tugas sesuai fungsinya masing-masing, sehingga sistem yang dibangun akan berjalan dengan sendirinya, sekalipun mengalami perubahan karena adanya keteraturan dan ketertiban dari suatu bangunan sistem (Adji, 1981:87)

Dengan mengikuti proposisi-proposisi di atas, hubungan antar pemeluk agama, baik yang seagama maupun antar agama, dalam perspektif teori struktural-fungsional menunjuk kepada adanya keharmonisan dan kedamaian yang akan dapat terciptakan, karena semua unsur, bagian merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga semua pemeluk agama dalam interaksi sosial keagamaannya akan berjalan sesuai dengan fungsinya. Bahkan para pemeluk agama dapat menyadari tugas dan fungsi pelaksanaan agamanya, dan pemeluk agama yang lain juga akan menyadari eksistensi fungsinya masing-masing.

Karena itu, pertentangan dan konflik bisa dihindari jika seluruh fungsi berjalan sesuai dengan kesadaran tugasnya (fungsi). Agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah keimanan dan kepercayaan, tetapi juga dijadikan sebagai *way of life* dan kebutuhan asasi manusia akan pentingnya makna religiusitas kehidupan manusia, sehingga hubungan antar pemeluk agama berjalan damai, agama berfungsi sebagai penyelamat dan pembebas benar-benar berjalan mantap dengan penuh kesadaran bagi pemeluknya. Di sinilah keharmonisan antar pemeluk agama tercipta dengan sendirinya tanpa adanya sebuah rekayasa semu.

H. Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Cara menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis berkembang subur pada masa sebelum Auguste Comte. Oleh karena itu, tidak mengherankan



bila pendekatan organismik muncul pada awal pertumbuhan sejarah sosiologi (Thomas, terj., Tim Yosogama, 1985:1).

Perwujudan paling penting dari teori tersebut tergambar dalam usaha menjelaskan hubungan antara konsep “struktur dan fungsi” yang sudah muncul dalam pemikiran Herbert Spencer dan Emile Durkheim. Teori ini akhirnya mencapai perkembangannya yang sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika, khususnya pemikiran Talcott Person dan pengikutnya, teori inilah yang sekarang dikenal dengan fungsionalisme struktural (Alex, terj., Tim Yosogama 1987:23-27). Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.

Fungsionalisme Durkheim mengacu kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. ia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Durkheim menyatakan agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan ilusi, akan tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai dampak sosial. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama seperti dewa, jiwa, nafas, dan totem (Pals, terj., Syukuri dan Muzir 2001:151-152). Hal ini berasal dari pengalaman manusia terhadap keagungan sosial. Prinsip ini ditemukan Durkheim pada waktu ia mempelajari masyarakat Aborigin Australia. Bagi Durkheim agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat (Durkheim, terj., Abdullah, 1997:31).

1. Makna Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Perspektif fungsional struktural merupakan seperangkat teori yang menjelaskan keteraturan sosial yang mendasar dalam hubungan dengan proses-proses sosial yang meningkatkan solidaritas dan integrasi sosial suatu kelompok atau masyarakat. Istilah keteraturan sosial tidak harus menunjukkan pada “hukum dan keteraturan” dalam arti sempit sebagaimana

digunakan oleh beberapa politisi konservatif dengan arti mempertahankan *status quo* dan menindak pelanggar hukum. Tetapi menunjuk pada sumber-sumber dasar yang mendukung pola-pola institusi yang dominan dalam masyarakat. keteraturan sosial tersebut dapat meliputi sistem nilai-nilai, ide-ide moralitas, budaya, dan keyakinan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat (Johnson, *terj.*, Lawang:1986:165).

Fungsionalisme struktural Talcott Parsons yang telah dikembangkan para pengikutnya, stratifikasi sosial dalam masyarakat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar berikut: (1) masyarakat harus dilihat sebagai sebuah sistem dari pada sebagai bagian yang saling berhubungan satu dan lainnya; (2) hubungan saling mempengaruhi antar bagian tersebut bersifat timbal balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu bergerak kearah *equilibrium* (keseimbangan) yang bersifat dinamis, sebagai upaya menanggapi perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi.

Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses kearah itu; (5) perubahan dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner (evolusi). Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan; (6) pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial terjadi melalui tiga macam



kemungkinan: *pertama*, penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan yang datang dari luar, *kedua*, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, *ketiga*, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat; (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan yang demikian, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu, dimana sebagian besar anggota masyarakat menerima tujuan dan prinsip-prinsip itu sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak hanya merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, tetapi sekaligus merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

Kesimpulannya, suatu sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara beragam individu yang tumbuh dan berkembang atas dasar standar penilaian umum (norma sosial) yang disepakati sesama anggota masyarakat. Norma-norma sosial itulah sesungguhnya yang membentuk struktur sosial.

Pengaturan interaksi sosial di antara para anggotanya masyarakat tersebut dapat terjadi, karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang mampu menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara mereka, suatu hal yang memungkinkan mereka menemukan keselarasan satu dengan lainnya di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. Kondisi itu memungkinkan *equilibrium* suatu sistem sosial terpelihara oleh berbagai proses dan mekanisme sosial. Dua macam mekanisme sosial terpenting yang mampu mengendalikan hasrat-hasrat para anggota masyarakat pada tingkat dan arah yang menuju terpeliharanya kontinuitas sistem sosial, adalah mekanisme.

Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini dimulai dengan empat fungsi untuk semua sistem "tindakan",

yang terkenal dengan skema AGIL. AGIL merupakan suatu fungsi, dalam kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. (Rocher, 1975:40) Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yakni; *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola (Ritzer & Goodman, 2004:141).

Di antara persyaratan itu dijelaskan bahwa sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Kemudian persyaratan lain adalah bahwa dalam interaksi antarwarga setidaknya harus ada suatu tingkat solidaritas, agar struktur dan sistem sosial berfungsi (*integration*). Kepatuhan kepada sistem sosial (*Latent pattern Maintenance*) (Supardan, 2017:155).

Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parson terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Di samping memusatkan perhatian pada status-peran, Parsons memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi sebagai seorang fungsionalis. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.



Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (Ritzer & Goodman, 2004:125).

Tampaknya apa yang dikemukakan Parsons itu cukup relevan untuk dipakai sebagai salah satu dasar dalam menganalisis secara struktural dan fungsional konflik sosial keagamaan; dan atas dasar konsep Parsons ini pengetahuan mengenai konflik sosial akan lebih memadai. Sehubungan dengan itu Coser menyatakan bahwa konflik adalah suatu komponen penting dalam setiap interaksi sosial. Oleh karena itu, menurut Coser, konflik tidak perlu dihindari, sebab konflik tidak boleh dikatakan selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak. Dengan kata lain, konflik dapat menyumbang banyak hal positif bagi kelestarian kehidupan sosial, bahkan mempercepat hubungan antar anggota.

2. Pendekatan Struktur Fungsional Terhadap Konflik

Pada hakikatnya, konflik sebagai salah satu bentuk interaksi antar anggota dalam kehidupan sosial telah ada sejak manusia hidup bersama. Beberapa contoh variasi penyebab terjadinya konflik, meskipun tidak dari awal, dapat dikemukakan sebagai berikut. Sejak zaman kolonial, telah terjadi kecenderungan pemusatan pemilikan dan penguasaan atas tanah pertanian yang dikuasi oleh sejumlah kecil petani, yakni petani lapisan atas. Sebaliknya petani lapisan bawah hanya menguasai sebagian kecil tanah pertanian yang ada di suatu desa tertentu. Polarisasi tanah seperti itu telah menyebabkan terjadinya polarisasi sosial, yaitu proses perenggangan dan pertentangan antar lapisan sosial di pedesaan yang pada gilirannya akan menjadi penyebab timbulnya konflik sosial.

Jika teori konflik memandang fenomena sosial masyarakat dengan menyebutkan bahwa berbagai elemen dalam masyarakat menyumbang terhadap terjadinya disintegrasi dan perubahan atau konflik, itu merupakan realitas kehidupan masyarakat yang

tidak mungkin dapat dihindarkan, maka paradigma atau teori fungsionalisme struktural memandang bahwa suatu masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain sehingga membentuk sebuah sistem sosial yang teratur dan stabil (Polama, 2013:263).

Pendekatan terhadap konflik dapat diterapkan dengan memperhatikan aspek struktural dan fungsional dari kehidupan sosial setempat. Pendekatan struktural-fungsional ini sudah berkembang sejak lama dalam studi Antropologi dan Sosiologi. Terkait dengan pendekatan struktural-fungsional ini secara khusus mengingatkan kita pada nama-nama, seperti: Talcott Parson dan Lewis A. Coser yang pernah melakukan analisis konflik dengan pendekatan fungsional. Konsep fungsi juga melibatkan struktur yang terjadi dalam satu rangkaian hubungan di antara kesatuan entitas, di mana bertahannya struktur didukung oleh proses kehidupan yang terjadi dalam aktivitas kesatuan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, dikemukakan bahwa tiap-tiap persoalan dalam kehidupan setiap komunitas itu mempunyai fungsi. Teori Talcot Parson ini menurut (Ismail, 2012:80-83), lebih cocok digunakan untuk membaca perubahan sosial yang berlangsung secara perlahan/evolusi, terlebih khusus dalam konteks fenomena konflik antar agama, studi antar agama, atau resiliensi kerukunan antar umat beragama dimana dinamika relasi antar agama tersebut tidak bisa dipisahkan dari fakta empiris masa lalu (sejarah).

I. Pendidikan Antar Iman

Secara umum Pendidikan di suatu bangsa harus menjangkau empat aspek seperti yang di gagas UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultral Organization*) empat aspek tersebut adalah *learn to know, learn to do, learn to be, dan learn to live together* (Juliani & Widodo, 2019:66). *Learn to live together* berarti pendidikan harus mengajarkan tentang bagaimana



seseorang bisa hidup rukun berdampingan dengan orang lain.

Menurut Numahara, (dalam Tafonao, 2019:41) secara etimologi 'pendidikan' berasal dari terjemahan bahasa Inggris 'education' yang juga di adopsi dari kata *ducere* (Latin) yang artinya membimbing (to lead) dan ditambah awalan 'e' (*educere*) bisa diartikan membimbing keluar. Jadi secara harafiah, pendidikan berarti suatu tindakan untuk membimbing keluar.

Pendidikan Kristen adalah usaha untuk mengamalkan pengalaman iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari seperti yang tertulis dalam Alkitab (Tafonao, 2019:56).

Seymour berpendapat bahwa salah satu pendekatan dalam pendidikan Kristen adalah pendekatan pembebasan. Pendekatan ini berusaha membaca permasalahan kekinian baik dari sisi politik, sosial dan budaya kemudian bisa berefleksi, memberikan instruksi, kemudian mewujudkannya dalam praktek. Pendidikan Kristen diharapkan tidak saja memberikan keadilan sosial, tapi memberikan realitas baru yang bisa terbangun. Pendidikan Kristen harus hadir di tengah-tengah realitas ketimpangan sosial lewat refleksi dan tindakan. Hal mendasar dari Pendidikan Kristen adalah bagaimana kita merespon kasih karunia untuk memperbaiki dunia dengan mengkomunikasikan iman kita dengan mereka yang berbeda, berbeda agama. Pendidikan Kristen harus berefleksi dalam konteks sosial global, dan seluruh umat manusia (Seymour, 2010:279-281).

Kegagalan mutu pendidikan Kristen di bidang multikultural bisa bersumber rancangan kurikulum yang buruk atau kurangnya sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan (Kambey C Daniel, Elen S Kambey (terj) 2004:36)



BAB III

Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa



A. Periodesasi Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa

1. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Masa Kolonial

Keadaan daerah di Minahasa sebelum kedatangan bangsa barat dan pendatang lainnya sangat kondusif. Sistem demokrasi dan musyawarah sudah dilaksanakan Tonaas dan Walian yang memiliki kharisma sehingga bisa memimpin rakyat Minahasa waktu itu. Berbeda dengan wilayah sekitar, sebelum kedatangan bangsa barat, daerah Minahasa tidak berbentuk kerajaan. Berikut kutipan catatan Parengkuan seorang ahli sejarah Gereja di Minahasa dalam Semikolah yang dilaksanakan tahun 2003 dan sempat dipublikasikan oleh harian komentar pada Rabu 25 juni 2004:

Begitulah keadaan Tanah Minahasa sebelum kedatangan orang-orang asing dari belahan bumi bagian barat. Pada waktu itu penduduk Minahasa tinggal di wilayah-wilayah pedalaman. Mereka terdiri dari beberapa sub-etnis dengan bahasanya masing-masing, yakni: Tonsea, Toulour, Tountemboan, Tombulu, Pasan-Ponosakan dan Bantik. Dalam wilayah pedalaman itu mereka bebas dari pengaruh Arab dan India. Berdasarkan cerita-cerita kuno tentang penyebaran sub-etnis di Minahasa dan cerita tentang musyawarah di Watu Pinawetengan dapat disimak bahwa masyarakat Minahasa di masa sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat telah mengenal adanya orang-orang yang berinisiatif sebagai pemimpin. Karena keistimewaan yang mereka miliki seorang, maka ia mendapat penghormatan dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya

Selain sistem demokrasi berdasarkan musyawarah mufakat (Maasa/Mahasa) yang sudah diterapkan oleh pemimpin di Minahasa waktu itu, juga masyarakat Minahasa sudah mengenal sistem pendidikan yang disebut Papandangan (sumikolah). Para pengajar (Mapendang) adalah Tonaas dan Walian, sedangkan murid-muridnya disebut "pahayoan" dan mata pelajarannya disebut "papandang". Pelajaran yang diajarkan dalam sekolah



itu adalah kemampuan bertahan hidup; bertani, berburu; adat istiadat; ilmu perbintangan, pengobatan. Keterampilan inilah yang harus dimiliki oleh pemimpin di Minahasa waktu itu (Taulu, 1980:3-5). Di kemudian hari sistem pendidikan ini mempermudah para penginjil untuk mendidik orang-orang muda di Minahasa (Watusseke, 1995: 19)

Pada periode ini keadaan di sekitar Minahasa sangat tidak stabil akibat perebutan wilayah dan pengaruh antara Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda dan kerajaan Islam (Ternate dan Tidore). Ekspansi/Islamisasi kerajaan Ternate dan Tidore tidak pernah sampai di tanah Minahasa karena di hadang Xaverius Dotulong, oleh karena jasanya itu pemerintah Belanda menghadiahkan pulau Lembeh sebagai hak milik Dotulong (Syahid, 2017:1) Jika ekspansi kerajaan Ternate dan Tidore ini berhasil, tentu rakyat Minahasa sudah memeluk agama Islam, karena pada masa itu demi kepentingan politis, kerajaan-kerajaan Islam akan memerangi daerah non-Islam (Yatim dalam Dalimunthe, 2016:123). Mei 1563 sudah terjadi pembaptisan sekitar 1500 orang Minahasa yang tinggal dipesisir pantai Manado (Manado Tua) oleh Pater Jesuit Diego de Magelhaens dari Portugis (Watusseke, 2003:7) dilanjutkan dengan mengirimkan Missionaris Katolik pada tahun 1674 (van den End & J. Weitjens, 2003:15). Tentu pelayaran yang dilakukan melalui Pelabuhan yang ada di Kema Minahasa Utara.

Menurut Taulu (dalam Mawikere & Wowor, 2014:34) pesisir pantai Manado sudah dihuni oleh suku Minahasa (Malesung). Sementara itu Islam sudah memasuki wilayah Minahasa melalui perdagangan karena Pada tahun 1590, saudagar berkebangsaan Arab dari Ternate, Said Welas Rais memasuki Pelabuhan Belang Minahasa Tenggara. (Mukhis, dkk.,1995:92). Kesultanan ternate pada Abad 15 sering melakukan hubungan dagang antar pulau dengan wilayah di pesisir utara Sulawesi. Perjumpaan Kristen dan Islam di Minahasa pada masa-masa ini banyak terjadi dibidang perdagangan/ekonomi dan belum terbentuk kampung-

kampung (wilayah) yang bercorak agama. Ekspansi Spanyol dan Portugis yang sekaligus membawa misi Katolik (*God, Gold, Glory*) tidak berjalan lancar di wilayah ini, begitu juga kerajaan Islam (Ternate dan Tidore) yang tidak mengislamkan daerah Minahasa walaupun kedatangan mereka dilatarbelakangi persaingan, namun setibanya di Minahasa hanya untuk berdagang. Dengan kata lain, di Minahasa perjumpaan dari mereka yang bertikai berlangsung damai. Seperti yang dilaporkan Parengkuan:

Menurut catatan-catatan historis yang kita miliki orang-orang Spanyol lebih dulu datang ke Minahasa dari pada orang Portugis, yakni pada tahun 1525. Nanti sesudah 1580 barulah mereka lebih menetap. Orang-orang Portugis nanti datang ke Minahasa pada tahun 1563, sebagai usaha tandingan terhadap ekspedisi Sultan Khairun dari Ternate. Kedua bangsa ini datang ke Minahasa untuk berdagang pala, cengkih dan kopra. Tetapi di samping itu mereka juga membawa iman Katolik dari negeri mereka. Pendeta-pendeta Protestan nanti datang ke Minahasa pada abad ke-17 (1663) bersama-sama dengan VOC (Serikat Dagang Hindia Timur).

Pada abad ke 18 kekristenan secara masif menyebar dan mengakar dengan kuat di Minahasa karena diawali misi yang dijalankan oleh lembaga penginjilan Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) dari Belanda dengan membuka sekolah-sekolah atau fokus melalui jalur pendidikan. Oleh sebab umat Kristen di Minahasa (GMIM) memaknai Injil dalam bingkai pendidikan karena sejarah penyebaran agama Kristen Protestan di Minahasa tidak bisa dipisahkan dari sejarah Pendidikan Kristen di Minahasa. Giat untuk melakukan misi di Eropa saat itu bukan dilatarbelakangi ekspansi daerah kekuasaan, tetapi disebabkan arus gerakan pietisme yang menekankan kesalehan, hidup suci dan penginjilan, maka terbentuklah lembaga-lembaga misi.



Agama Islam mulai berakar kuat dengan terbentuknya kampung-kampung Islam di daerah Minahasa pegunungan. Hal ini disebabkan pada masa-masa tersebut Minahasa menjadi tempat pengasingan bagi orang-orang dari pulau Jawa dan Sumatera yang memberontak kepada pemerintah Hindia-Belanda. Dimulai dari rombongan tawanan tahun 1790 yang berasal dari Banten kemudian diikuti tokoh-tokoh Islam dari Jawa, Padang, Aceh dan Kalimantan. Dengan dijadikannya Minahasa sebagai tempat pengasingan oleh pemerintah Hindia-Belanda, wilayah ini sebenarnya berpotensi konflik kekerasan dan kepentingan apabila para tawanan-tawanan itu melakukan melakukan pemberontakan (jihad), namun para *exiles* tersebut bisa menjalin hubungan baik dengan orang Minahasa, menikah dengan “keke” bahkan menyiarkan agama Islam.

Di wilayah Manado tahun 1885 sudah terbentuk wilayah-wilayah dengan identitas-identitas etnis dan agama terjadi interaksi sosial dengan damai pada umumnya melalui perdagangan, seperti yang dilaporkan oleh seorang naturalis Inggris Sidney J. Hickson dalam bukunya “*Naturalist In North Celebes*” (1889 : 206-207)

The business quarter, where the market, the tokos, or shops, of the Chinese and Arab traders, and the establishments of the two principal European merchants are situated, lies on the river side of Aris ; the Chinese quarter extends from the market out towards the Klabat bawah district, whilst the official residences and offices extend along the shore towards Negori baru.

The population of Manado consists of a very small percentage of white Europeans, a number of half-castes who are also called Europeans, Chinese, Arabs, Christian and a few Mahomedan natives, and the Bantiks, a race of Alfurs who still retain their old rehigion. Most of the Mahomedans-and the Bantiks live on the right bank of the river in the districts Manado and Bantik.

Pada masa itu mulai disebutkan populasi dari berbagai etnis seperti cina, eropa, arab, orang Kristen, *mahomedans* (pegikut Muhammad/ muslim), orang bantik, alifuru (minahasa).

Lain halnya dengan Hickson, peneliti menemukan kejanggalan dari laporan yang ditulis Graafland dalam bukunya "*Minahasa masa lalu dan masa kini*" (1987:485-486), ia menyebutkan bahwa agama Islam yang dianut Kyai Mojo dan pengikutnya bukanlah agama yang menghidupkan, lebih dari itu ia menyebutkan secara provokatif bahwa Kyai sering berkunjung, bercakap-cakap dengan Riedel dan hendak meracuninya. Pemahaman ini sangat berpotensi memicu konflik, namun itu tidak mengganggu tindakan Sosial orang Minahasa yang tetap menjaga relasi dengan umat Muslim.

Dari poin-poin yang sudah dikemukakan sebelumnya, terdapat catatan-catatan penting di Minahasa pada periode ini:

- a. Daerah sekitar Minahasa sering terjadi Konflik karena perebutan wilayah kekuasaan antara orang-orang barat dan kerajaan Islam
- b. Minahasa menjadi tempat perjumpaan untuk berdagang oleh tiga penganut agama, yakni Portugis dan Spanyol (katolik), Belanda (Protestan) dan Sultan Tarnate/Tidore (Islam). Agama Islam juga masuk melalui pedagang-pedagang berkebangsaan Arab.
- c. Sistem pendidikan (Papandangan) di Minahasa sudah ada sebelum bangsa colonial datang, selanjutnya orang Minahasa mengadopsi pola pendidikan barat yang dikenalkan Missionaris, juga mengadopsi pola pendidikan kerajaan Islam yang dibawah oleh para exiles
- d. Pada masa ini orang Minahasa dipimpin oleh Tonaas dan Walian dan sudah memiliki kebiasaan bermusyawarah untuk mufakat
- e. Dengan dijadikannya wilayah Minahasa sebagai tempat pengasingan bagi tahanan-tahanan politik Belanda, sebenarnya daerah ini rawan terjadi konflik



- f. Para tahanan politik yang diasingkan di Minahasa diterima oleh orang Minahasa dan oleh komunitas ini bantak orang Minahasa yang menjadi mualaf. Disisi lain orang Minahasa juga menerima injil dan memeluk agama Kristen.
- g. Misi yang dijalankan oleh NZG dikarenakan pengaruh gerakan pietisme di eropa yang menekankan penginjilan. Para Misionaris inilah yang menjadikan agama Kristen begitu kuat di Minahasa (bukan pemerintah Kolonial)

Dinamika perjumpaan Kristen-Islam masa-masa awal ini bisa disebut suatu “kondisi ideal” orang Minahasa berelasi dengan umat Islam. Dengan kata lain inilah identitas (kearifan lokal) Minahasa sesungguhnya.

Fakta historis yang tidak bisa dibantah adalah orang Minahasa memeluk agama Kristen maupun Islam tanpa paksaan dan kekerasan. Tindakan sosial orang Minahasa pada saat itu mampu menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) sehingga terpeliharanya kontinuitas sistem sosial antara Kristen dan Islam sekalipun dibayang-bayangi pemerintah Kolonial. Identitas orang Minahasa inilah yang harus diekplorasi sebagai modal menghadapi perubahan sosial yang ada

Identitas sebagai manusia pembelajar (Papandangan) menjadikan orang Minahasa mudah beradaptasi (*Adaptation*) dengan hal –hal baru. Orang Minahasa membuka diri belajar pola pendidikan barat yang dibawa oleh misionaris, dipihak lain orang Minahasa mau belajar dari umat Muslim yang sekalipun dalam pengasingan tapi merupakan orang-orang berilmu/ terdidik, kental dengan nuansa kerajaan dan dianggap memiliki pola pendidikan yang unik.

Identitas orang Minahasa berikutnya nampak pada kebiasaan para Tonaas bermusyawarah di Watupinabetengan untuk menghasilkan keputusan bersama (*Goal attainment*). Kebiasaan itu dilaksanakan dilakukan juga dengan pihak luar termasuk pemerintah Hindia-belanda yang dikenal dengan Ikatan Persahabatan Minahasa-Belanda (*Verbond*) pada 10

Januari 1679. Pihak Belanda yang mengamendemen perjanjian ini (10 september 1699) dengan maksud mereduksi kepemimpinan para walak memicu perang Tondano. Kolaborasi mengelola lahan pertanian antara orang Minahasa dan Muslim adalah contoh dari *goal attainment* tersebut.

Para walak mengizinkan anak perempuan mereka untuk menjadi isteri umat muslim merupakan bentuk dukungan terhadap kelangsungan komunitas. Sistem sosial masyarakat Muslim bisa terjaga dengan dukungan tersebut, solidaritas orang Minahasa ini disebut *Integration*.

Poin-poin diatas adalah Identitas orang Minahasa dalam berinteraksi sosial dan sudah berakar kuat sejak lama. Pola-pola hubungan Kristen dan Islam yang terbangun dalam konteks ke-Minahasaan pada waktu itu tidak ada kaitan dengan politik kekuasaan (*Aritonang*), jauh dari pertikaian (*Steenbrink*) dan perasaan curiga yang saling mengancam (*Mujiibburahman*). Menurut hemat penulis, perjumpaan-perjumpaan awal antar keKristenan Islam di Indonesia khususnya di Minahasa tidak boleh menggunakan frame ekspansi kolonialisme bangsa Barat (Historis politics). Hal tersebut justru mengakibatkan stigma buruk tentang kekristen, bahwa agama Kristen adalah Agama penjajah.

2. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Masa Kemerdekaan (Masa Orde Lama)

Pada masa-masa setelah kemerdekaan dan merumuskan ideologi negara yaitu pancasila, aspirasi dari Minahasa diwakili oleh Sam Ratulangi dan A.A Maramis. Perdebatan berkaitan dengan “piagam Jakarta” harus dilihat dari sudut pandang yang lain, bahwa disitulah perjumpaan Kristen-Islam yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk dasar Negara. Bagaimanapun juga, Pancasila adalah kontrak sosial bangsa Indonesia, termasuk didalamnya umat Kristen dan Islam.



Literatur Kristen-Islam di Minahasa waktu itu jarang ditemui, namun kiprah orang Minahasa di kancah politik Nasional sangat berpengaruh degan ditempatkannya orang Minahasa diberbagai posisi pemerintahan Soekarno, seperti:

- a. Ir. H. Laoh sempat diangkat menjadi Menteri Pekerjaan Umum dalam Kabinet Sjahrir II-III dan Kabinet Hatta II sampai Kabinet RIS;
- b. Mr. A.A. Maramis dalam Kabinet Presidensial pernah menjadi Menteri Negara dan dalam Kabinet Amir Sjarifuddin menjadi Menteri Keuangan RI pertama;
- c. F.F Umbas dalam Kabinet Ali Sastroamidjoyo II pernah menjadi Menteri Muda Perekonomian;
- d. G.A. Maengkom dalam Kabinet Karya pernah menjadi Menteri Kehakiman;
- e. Ir. F.J Inkiriwang dalam Kabinet Karya juga pernah menjadi Menteri Perindustrian;
- f. DS Wj Rumambi dalam Kabinet Kerja pernah menjadi Menteri Perhubungan DPR/Panasehat Hukum;
- g. J.D Massie dalam Kabinet KerJa pernah menjadi Menteri Urusan Bank dan Modal Swasta;
- h. Arnold Mononutu/Om No dalam Kabinet Dwikora pernah menjadi Menteri Penerangan RI;
- i. Mr. S. Palengkahu pernah menjadi Menteri Sosial Kabinet Pertama NIT

3. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Masa Orde Baru

Dalam sejarah Indonesia, kita mengetahui bahwa setelah perang kemerdekaan berakhir, pada 1950-an dan awal 1960-an, partai komunis Indonesia mendapat dukungan besar dari presiden Soekarno. Setelah peristiwa kudeta 1965, ketika masyarakat Indonesia harus memilih salah satu agama yang diakui pemerintah, gereja-gereja dibanjiri oleh orang-orang yang baru saja memeluk agama Kristen. Hal itu paling tidak

menimbulkan dua masalah bagi hubungan antar umat beragama, terutama Muslim dan Kristiani. Pertama, berkembangnya anggapan bahwa gereja telah memberikan tempat perlindungan bagi anggota PKI, dan kedua, meningkatnya jumlah penduduk Kristen dan gereja di Indonesia, terutama di pulau Jawa (Mujiburahman, 2006: 28-29). Hal ini, walau dapat dilihat sebagai peristiwa yang dapat memicu konflik, belum menyebabkan hubungan yang tidak harmonis antara umat Muslim dan Kristiani, hingga pecah peristiwa Meulaboh.

Pada juni 1967, sebuah gereja di Meulaboh Aceh barat dan di Sumatera Selatan dibakar oleh penduduk Muslim setempat. Pembangunan gereja tersebut diyakini didukung oleh penduduk keturunan Tionghoa yang baru memeluk Kristen. Kemarahan kaum muslim dipicu oleh kenyataan bahwa gereja tersebut dibangun di tengah pemukiman kaum muslim yang hanya dihuni oleh sejumlah kecil umat Kristiani. Pada 1 oktober 1967, kekerasan lain terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan. Beberapa pemuda muslim merusak sekitar 20 gereja dan sekolah Kristen katolik dan protestan, serta membakar puluhan injil. Kejahatan itu dianggap dipicu oleh seorang guru protestan yang membuat pernyataan yang menghina agama dan umat Islam.

Setelah peristiwa Makassar tersebut, pada 17 oktober 1967 Komite Aksi Mahasiswa Indonesia mengirim surat terbuka kepada pejabat presiden Soeharto agar menghentikan konflik tersebut dengan cara membentuk sebuah lembaga konsultasi untuk mendiskusikan toleransi antar umat beragama. selain itu, Mar`ie Muhammad, ketua KAMI saat itu, meminta pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur peliputan pers atas peristiwa konflik. Soeharto kemudian memperingatkan seluruh umat beragama untuk waspada atas upaya PKI yang berupaya memecah belah masyarakat Indonesia.

Beberapa minggu setelah insiden tersebut, persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengadakan kongres ke-6 di



Makassar. Soeharto menegaskan bahwa pertemuan tersebut dapat dijalankan untuk mewujudkan bahwa kondisi keamanan di Makassar mudah terkendali. Dalam pertemuan tersebut ditegaskan bahwa umat Kristen harus berupaya untuk menjaga praktik keagamaan yang damai di seluruh wilayah Indonesia, meski begitu, PGI tetap dengan tegas mengatakan bahwa mereka harus menyebarkan kitab Injil dan harus menerima segala risiko dari hal tersebut.

Alhasil, Selama 30 tahun lebih, semasa orde baru berkuasa, rezim ini kaya dengan pengalaman menghadapi benturan dan ketegangan yang disulut oleh ketersinggungan “puncak hidung keagamaan” warganya: kristenisasi, katolikisasi, agresifitas para penginjil, pendirian rumah-rumah ibadah, perkawinan lintas agama, kebolehan kaum muslimin menghadiri pesta natal, pendidikan agama, dan lain-lain sebagainya, adalah aspek-aspek yang menjadi pangkal terjadinya silang sengketa. Segala usaha dilakukan, baik untuk mengatasi silang sengketa yang sedang terjadi, maupun mengantisipasi kemungkinan timbulnya ketegangan dan konflik antarumat yang lebih besar. Semua usaha diarahkan secara terfokus kepada penciptaan dan pemeliharaan kerukunan antar umat beragama.

Dialog antarumat beragama khususnya umat Islam dan Kristen sudah dimulai sejak tahun 1969, gerakan dialog ini digagas pertama kali oleh Prof. Mukti Ali. Di dalam makalah beliau *“Dialogue between Muslim and Christian in Indonesia and Its Problem”* yang di presentasikan pada sidang dewan gereja dunia tahun 1970 mengungkapkan bahwa pada bulan November 1969 terjadi pertemuan antara Prof Mukti mewakili Muslim, dua orang Katolik dan tiga orang Protestan di sebuah Kolese Katolik. Lalu di lanjutkan pada pertemuan berikut bulan Desember pada tahun yang sama, dua perjumpaan itu membicarakan tentang sikap Vatikan terhadap umat Non-Kristen (Burhanudin, 2011: 3-4). Semenjak pertemuan itulah kemudian sering terjadi dialog antar agama yang lebih terorganisir dan

institusional.

Pada masa-masa itu terjadi disharmoni antara Kristen-Islam skala Nasional, dan di Minahasa mulai terjadi konflik-konflik yang melibatkan kedua agama ini. Nico Gara dalam (Kaunang dan Pinontoan.,ed., 2017:192-193) menceritakan bahwa pada 14 Maret 1970 massa umat Muslim marah kepada orang Tiongkok yang beragama Khonghucu karena gurauan seorang majikan kepada pekerjanya yang berlatarbelakang Muslim dianggap sensitif sehingga menyebabkan ketersinggungan. Pada waktu massa umat Muslim melewati gereja GMIM Sentrum Manado, tiba-tiba kaca gereja itu pecah karena sebuah batu yang dilemparkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab, dan hal ini memancing emosi umat Kristen. Bentrokan hampir saja terjadi tapi dapat dihentikan aparat. Namun Pada tahun 70-an di Sulawesi Utara berhasil diselenggarakan MTQ tentunya dengan dukungan dari agama lain termasuk Kristen

Pada tahun 1996 di daerah Pakowa Kecamatan Wanea, pernah terjadi keributan melibatkan kelompok anak muda yang menolak pembangunan mushola. Lahan yang direncanakan dibangun mushola beberapa kali diletakkan darah dan kepala babi. Walaupun aparat kepolisian sudah memediasi, tapi tetap saja mushola tidak bisa dibangun sampai saat ini.

Peristiwa lain juga terjadi di Manado tepatnya kelurahan Ranotana Weru 1997 terjadi pembakaran pintu Masjid namun beruntung tidak membakar bangunan seluruhnya. Peneliti adalah saksi mata yang melihat langsung dua kejadian tersebut.

4. Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa Era Reformasi

Sejak konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan), mendera Indonesia di paruh kedua 1990-an hingga awal 2000-an, Sulawesi Utara tetap bertahan dengan citra aman dan toleran, sekalipun secara geografis diapit daerah konflik. Sebelah selatan ada konflik Poso (1999-2000) di Sulawesi Tengah;



sebelah timur, konflik Maluku (1999-2001) dan Maluku Utara (2000); sebelah barat ada konflik Kalimantan di Ketapang (1998) juga Sambas dan Sampit (2000-2001). Citra damai tersebutlah yang kemudian mendorong kedatangan para korban dari daerah bertikai, terutama Maluku Utara dan Maluku untuk menyelamatkan diri di daerah ini. Namun sebenarnya para pengungsi yang datang justru banyak membawa cerita-cerita yang memprovokasi penduduk di Minahasa.

Situasi nasional di era presiden Gus Dur yang membekukan laskar jihad, tegas menindak aliran radikal Islam dan pluralis, menjadi salah satu faktor yang mendukung kerukunan di daerah ini.

Namun pada waktu itu provokasi diterima juga oleh Nico Gara (tokoh agama Kristen lewat teror melalui telepon langsung, menurutnya hal itu merupakan pancingan agar beliau ikut menghasut masyarakat untuk turut serta dalam konflik. Situasi pada masa itu sangat mencekam karena di Minahasa mulai muncul *militia-militia* atau lembaga adat seperti Milisi Waraney, brigade Manguni, Legium Christi, Militia Christi dan kelompok lainnya. Bisa dikata hubungan antar agama di Sulut waktu itu benar-benar diuji. Namun ada upaya spontan tokoh-tokoh agama sampai kepada tokoh pemuda antar agama intens melakukan dialog. Hal lainnya yang dilakukan adalah materi-materi khotbah dan dakwah tokoh-tokoh agama waktu itu bermuatan memelihara kerukunan dari ancaman provokasi. Bahkan perayaan Idul fitri dan Natal dirayakan secara bersama-sama. Nico Gara yang menjadi saksi dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga menuliskan terjadi pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada September 2007. Badan Kerjasama Antar Umat beragama (BKSAUA) mewujudkan kearifan lokal sedangkan FKUB adalah produk dari kearifan Nasional (Nico Gara dalam Kaunang dan Pinontoan., 2017:193-195). Itulah gambaran tentang bagaimana orang Minahasa membina kerukunan dengan mengedepankan

kearifan lokal untuk mempertahankan kerukunan ditengah-tengah situasi rawan konflik.

Kisah kerukunan yang tetap terjaga dimasa-masa konflik sekitar, berbanding lurus dengan tuturan warga dan beberapa orang yang pernah mampir di Minahasa. Sekalipun sebagaimana anggapan umum, orang Minahasa lekat dengan identitas Kristen dan nilai-nilai “kebaratan” (Bert, 2005: 8) yang terkenal individualistis itu, namun tetap saja masyarakat mempertontonkan toleransi dalam arena pluralitas. Semisal, pada perayaan Tahun Baru Imlek 2012, salah seorang pemuka agama yang meneruskan tradisi tiap tahunnya mengajak seluruh warga kota tidak peduli dari kalangan apapun untuk bersuka cita bersama pada perayaan tersebut yang dipusatkan di Klenteng Besar Ban Hin Kiong jam 12 Malam (Pacific TV, Headline News, 22 Januari 2012).

Begitu juga penuturan salah seorang warga Yogyakarta yang pernah mengunjungi Manado dan Minahasa sangat terkesan dengan toleransinya (Wawancara dengan Agus, 2008). Ketika ia memesan sajian di rumah makan “khas Minahasa”, pada saat bersamaan ada seorang wanita berjilbab datang dan dengan rasa hormat, pramusaji mengatakan: “maaf ibu, kami tidak bisa menghadirkan menu disini untuk ibu, mungkin ibu bisa memesan menu di restoran sebelah yang menyediakan menu nasional”. Ibu itupun berkata: “tidak apa-apa, saya hanya menunggu teman saya saja disini”. Toleransi tersebut, lebih lanjut dikatakan informan tersebut, belum pernah ia temui di daerah asalnya.

Isu-isu global tentang hubungan antarumat beragama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidak terlalu berdampak langsung kepada kondisi keberagamaan di Minahasa, itu nampak dari beberapa kasus yang terjadi, motif konflik bukan karena soal pertentangan antar agama, tapi agama sering dijadikan “bumbu” dan bahkan pada akhirnya yang mengemuka adalah isu agama.



Kerukunan hidup umat beragama di Minahasa secara intern di kalangan umat beragama masing-masing bisa dikatakan cukup menggembirakan. Walaupun di sana-sini sering timbul ketidaksesuaian antara satu dengan yang lainnya, namun tidak sampai menimbulkan pertentangan secara terbuka. Adapun hubungan antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dengan umat Kristen, secara lahiriah nampak berjalan biasa-biasa saja, namun pada hakekatnya masing-masing mengganjal rasa ketidakpuasan antara satu dengan yang lainnya, saling curiga, saling merendahkan, menuduh dan lain sebagainya. Khusus di kalangan umat Islam, mereka cenderung berpendapat bahwa sekalipun jumlah mereka di Sulawesi Utara minoritas, yakni hanya sekitar 30% dari jumlah penduduk Manado, namun secara nasional mereka merasa sebagai kelompok yang mayoritas yakni sekitar 80% dari seluruh rakyat Indonesia. Kenyataan inilah yang selalu memberikan semangat kepada mereka untuk sewaktu-waktu dapat bersikap keras secara terbuka, terutama kepada umat beragama lainnya.

Mulai tahun 2014 terjadi beberapa peristiwa yang mengganggu hubungan Kristen-Islam, seperti di pertengahan 2014 terjadi kasus pengancaman yang dilakukan seorang warga (beragama Kristen) kepada seorang muadzin agar tidak mengumandangkan adzan dengan pengeras suara di Kelurahan Dendengan.

Masih di tahun yang sama, umat Islam di Manado secara tiba-tiba tidak diberikan izin oleh pemerintah kota menggunakan fasilitas umum yakni lapangan sepakbola Sparta Tikala untuk melaksanakan sholat Idul Fitri, padahal setiap tahun lapangan sepakbola tersebut sering digunakan umat Islam dalam pelaksanaan Sholat Idul Fitri. Persoalan ini ditentang oleh umat Islam di seluruh Sulawesi Utara (Wawancara dengan Beni Rhamdani, 2018).

Tidak hanya kasus-kasus tersebut, ada anggapan dari pihak komunitas Muslim, terutama kalangan masyarakat menengah

ke bawah bahwa kerukunan hidup umat beragama yang sedang giat-giatnya disosialisasikan dan dibangun oleh pemerintah sebagai sebuah proses “Kristenisasi terselubung”, namun hal tersebut sulit dibuktikan. Sikap sebagian umat muslim tersebut (sebenarnya) bisa “ditafsirkan” sebagai ungkapan kekecewaan terhadap peta kebijakan politik dan pemerintahan. Adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa selama beberapa dasawarsa terakhir ini orang Islam tidak pernah menduduki posisi nomor satu atau minimal menempati pos-pos strategis pemerintahan di daerah ini, sehingga wajar kalau ada anggapan bahwa orang-orang Islam sengaja dimarginalkan dalam masalah politik-pemerintahan. Selain itu juga, penerimaan pegawai pada instansi pemerintahan yang berasal dari komunitas muslim sangat kurang, sehingga hal ini semakin menambah rasa kecewa dan terpinggirkan dari komunitas Muslim.

Di kalangan Kristen justru menganggap pemerintah tidak adil memperlakukan umat Kristen di daerah lain yang dipersekusi oleh ormas radikal Islam. Selain penutupan beberapa gereja di Jawa dan Sumatera, vonis bersalah terhadap Gubernur Jakarta Basuki Tjahaya Purnama dengan tuduhan kriminalisasi ulama. Ketidaktegasan pemerintah terhadap ormas-ormas radikal dalam skala nasional sangat berdampak terhadap relasi Kristen-Islam di Minahasa, seperti: penolakan terhadap kunjungan ke Manado Fahri Hamzah 15 Mei 2017 oleh masyarakat adat. Hal yang sama terjadi pada senin 16 Oktober 2018, Tribun Manado memberitakan ormas adat Minahasa menolak kehadiran Bahar Smith yang akan berceramah di Kelurahan karama Manado, sementara dipihak Muslim berjaga-jaga bahkan terjadi bentrokan kecil antara kedua pihak waktu itu tapi bisa dicegah oleh aparat kepolisian.

Gejala-gejala ini apabila dibiarkan berlarut-larut, sewaktu-waktu dapat menimbulkan “benturan” antar satu dan yang lainnya. Di tambah lagi sebagian masyarakat Muslim Minahasa/



Manado menilai pemerintah kota selalu bersikap diskriminatif dan tidak netral terhadap masyarakat muslim. Ini pula yang sering menghambat terbinanya hubungan yang harmonis antara umat Islam dan Kristen di kota Manado.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan sebelumnya, terdapat benang merah relasi Kristen-Islam di Minahasa di tiap periode, yaitu:

- a. Relasi Kristen-Islam di Minahasa pada masa kolonial justru terjalin dengan baik.
- b. Ideologi negara yaitu Pancasila merupakan kontrak sosial rakyat Minahasa sebagai satu kesatuan dengan umat muslim di daerah lain dalam bingkai NKRI
- c. Semenjak Orde baru Kristen-Islam di Minahasa dan mulai ada benturan.
- d. Eskalasi konflik antara Kristen-Islam di Minahasa sejak 2016 semakin bertambah semenjak demo besar-besaran terhadap Basuki Cahaya Purnama (Ahok).
- e. Semenjak proklamasi, ada keterkaitan antara situasi politik Nasional dengan kerukunan di Minahasa khususnya relasi Kristen-Islam.

Mulai dari awal perjumpaan di era Kolonial, Pasca Kemerdekaan dan masa sesudah Reformasi. Awal perjumpaan berjalan berlangsung dengan baik namun selanjutnya terdapat insiden-insiden yang mengarah kepada konflik yang besar, tapi bisa direda. Pasca reformasi ancaman kerukunan yang bisa berakibat konflik dapat teratasi dengan peran tokoh-tokoh agama secara masih berdialog dan berkhotbah/berdakwah dengan materi-materi tentang kerukunan. Namun ketegangan mulai muncul sampai pada peristiwa di Perumahan Agape, Desa Tumuluntung Minahasa Utara.

Hubungan antara umat Islam dan Kristen di Minahasa sangat dinamis, kadang-kadang aman dan berjalan dengan sangat baik, tapi di kesempatan yang lain terjadi ketegangan

bahkan menjurus kepada tindakan yang melebihi batas seperti adanya kekerasan, saling hasut antar satu dan yang lain.

B. Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa

1. Dinamika Relasi Kristen-Islam di Minahasa

Relasi Kristen-Islam di Minahasa berawal dari rasa saling ketergantungan untuk mempermudah kehidupan, hal itu merupakan instrumen utama terciptanya toleransi antar umat penganut kedua agama Abrahamik ini. Sebagai tempat perjumpaan (*champ*), Minahasa pada waktu itu merupakan arena yang "ideal" terciptanya relasi Kristen-Islam yang *soft (habitus)*, walaupun situasi disekitar wilayah ini berlangsung konflik skala nusantara antara Barat (Kristen) dan kerajaan Islam. Selalu mengedepankan muswarah dalam mengambil keputusan bersama (*Maasa/Mahasa*), mau belajar pada hal-hal baru (*pembelajar/sumikolah*) sudah melekat dalam diri orang Minahasa ketika berhadapan dengan perubahan sosial.

Relasi Kristen-Islam di Minahasa berproses secara dialektika karena perubahan sosial selalu ada. Pasca kemerdekaan, umat Kristen Minahasa berjumpa dengan umat Muslim dari berbagai daerah dalam musyawarah untuk membentuk ideologi negara yaitu Pancasila. Dengan kata lain Pancasila adalah kontrak sosial yang mengikat Minahasa menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peristiwa-peristiwa berupa penutupan gereja di daerah mayoritas Muslim seperti Jawa dan Sumatera di awal orde baru dan seterusnya dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila yang merupakan "kontrak sosial" elemen bangsa yang multikultural. Namun peristiwa nasional tersebut tidak banyak mempengaruhi relasi umat Kristen-Islam yang ada di Minahasa, karena selanjutnya di zaman orde baru, Soeharto sangat tegas kepada kaum radikal.

Ketika terjadi konflik skala Nasional di Ambon dan Poso yang berbau agama diakhir 90-an, di daerah Minahasa tetap



aman karena identitas orang Minahasa sebagai pembelajar dan mengedepankan musyawarah sangat sulit terprovokasi. Secara eksternal kepemimpinan nasional di pemerintahan Gus Dur yang tegas terhadap ormas radikal juga merupakan faktor pendukung terciptanya kerukunan di Minahasa.

Maraknya ormas radikal berlatar belakang agama dalam skala Nasional awal tahun 2000an sebagai pematik didirikannya ormas-ormas adat di Minahasa. Di periode kedua pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono, pembiaran terhadap kekerasan dan persekusi umat Kristen di Jawa dan Sumatra, mulai membangkitkan sikap primordialisme di Minahasa.

Demo umat Muslim pada 2 Desember 2016 (212) yang mempidanakan Basuki Cahaya Purnama (Ahok), politik identitas pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta dan pemilihan presiden, sangat mempengaruhi persepsi orang Minahasa terhadap umat Muslim akhir-akhir ini.

Jadi, Dinamika Relasi Kristen-Islam di Minahasa sangat dipengaruhi oleh identitas orang Minahasa sebagai pembelajar (Sumikolah) dan selalu memegang teguh kesepakatan hasil musyawarah (Maasa/Mahasa). Kedua hal ini sudah menjadi habitus umat Kristen-Islam di Minahasa dalam berinteraksi sosial.

Kejadian intoleransi skala nasional awalnya tidak berpengaruh terhadap relasi Kristen-Islam di Minahasa, namun eskalasi-eskalasi ketegangan umat semakin meruncing akibat lemah dan hilangnya kepercayaan (untrust) terhadap kepemimpinan Nasional yang membiarkan kelompok-kelompok radikal menghancurkan kesepakatan-kesepakatan sosial sebagai ideologi dalam bernegara (anomali).

2. Dinamika Relasi Kristen-Islam di Perum Agape Tumulung

Membaca relasi Kristen-Islam di Perumahan Agape Tumulung haruslah dilihat dari berbagai aspek, karena

peristiwa konflik yang terjadi merupakan eksekusi dari dinamika relasi Kristen-Islam secara Nasional, Propinsi, kabupaten dan komunitas masyarakat di perum Agape itu sendiri.

Jika negara adalah suatu mekanisme sosial yang terdiri dari tindakan-tindakan sosial masyarakat gagal menjalankan fungsinya menjaga kesepakatan-kesepakatan dan norma-norma sosial, maka struktur sosial akan rusak dan mempengaruhi mekanisme sosial (masyarakat) di daerah. Kesepakatan atau norma yang dimaksudkan disini bukan produk hukum formal melainkan nilai-nilai (pancasila) yang adalah dasar dari tiap individu bangsa ini dalam berinteraksi sosial.

Teori fungsionalisme struktural Parsons adalah sebuah teori yang analisisnya lebih condong kepada suatu persetujuan yang menyebabkan adaptasi seseorang, dan semata-mata melihat pada kenyataan yang ada. Parsons tidak mempertanyakan struktur (kelas) sebagaimana Marx dalam terminologinya. Menurut Parson masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya akan nilai-nilai tertentu dan memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan dan kepentingan di antara anggota masyarakat (Eliwood dan Charles, 1938: 23).

Interaksi sosial umat Kristen-Islam di Tumuluntung sebelum pengrusakan sebenarnya merupakan proses-proses adaptasi (Adaptation) dari perjumpaan mekanisme-mekanisme sosial dan akan menghasilkan mekanisme sosial yang baru. Umat Kristen-Islam di Tumuluntung dalam dialektika perjumpaan pada dasarnya mengalami kemajuan perihal pembangunan rumah ibadah itu. Lahan yang menjadi tempat berdirinya Masjid Al-hidayah awalnya hanya fondasi untuk tapal batas dan beralihfungsi sebagai tempat untuk berolahraga, kemudian menjadi balai pertemuan yang pada saat-saat tertentu digunakan untuk taraweh. Untuk bisa sampai pada balai pertemuan, sejak tahun 2012 sudah terjadi beberapa dialog, diskusi dan pertemuan-pertemuan yang penuh dialektika tanpa melibatkan



kekerasan fisik dan campur tangan pihak luar, proses itu merupakan suatu dinamika perjumpaan yang normal tanpa disadari sudah terjadi perubahan sosial secara evolusi, hal ini dinamakan adaptasi.

Waktu kejadian pengrusakan, mekanisme sosial yang sudah mulai terbangun secara gradual menemui benturan. Faktor pemicunya adalah kehadiran Jamaah Tabligh di Balai pertemuan yang pakaian mereka mirip ormas radikal dan tidak memiliki izin dari pemerintah desa.

Prasangka sosial umat Kristen Tumulung terhadap jamaah Tabligh memiliki korelasi dengan fenomena radikalisme yang mengatasnamakan umat Islam di tingkat Nasional. Fenomena pengrusakan Masjid yang melibatkan umat Kristen merupakan fenomena baru.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya jarak sosial antara kedua kelompok masyarakat ini, karena umat Islam di Tumulung dinilai eksklusif (tertutup). Kehadiran Jamaah Tabligh di balai pertemuan tanpa melapor kepada pemerintah desa menunjukkan ada *gap* antar relasi antar umat Muslim dan masyarakat sekitar sehingga mengakibatkan terjadi benturan nilai dan kultur karena interaksi sosial yang tidak seimbang.

Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian akan terjadi keseimbangan baru. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh.

Perubahan sosial sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, maka perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada satu wilayah hidup sekelompok masyarakat yang didominasi oleh agama atau etnis tertentu, setelah itu kemudian muncul sekelompok masyarakat dengan identitas

agama atau etnis yang berbeda pada wilayah tersebut. Hal ini akan memantik terjadinya perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya pergeseran nilai dan kultur juga fungsi-fungsi dalam struktur pada masyarakat tersebut. Akibat dari pergeseran nilai, kultur, dan fungsi maka akan memantik terjadinya benturan atau konflik sosial.

Menurut perspektif konflik dalam paradigma fakta sosial, perkembangan konflik biasanya melewati tiga tahapan, yaitu: *latent tension*, *nascent conflict*, dan *Intensified conflict*. Pada tahapan pertama, *latent tension*, konflik masih dalam bentuk kesalahpahaman antara satu dengan lainnya, tetapi antara pihak yang bertentangan belum terlibat dalam konflik. Tahapan ini bisa disebut juga dengan konflik autistik. Pada konteks masyarakat Tumaluntung, sebenarnya gejala ini sudah mulai terdeteksi ketika mulai ada kecurigaan aktifitas di lokasi kejadian. Pada tahapan kedua, *nescent conflict*, konflik mulai nampak dalam bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi. Penolakan-penolakan sudah mulai terjadi dan mulai ada penolakan masyarakat sekitar. Sedangkan pada tahapan ketiga, *intensified conflict*, konflik berkembang dalam bentuk yang terbuka disertai dengan radikalisasi gerakan di antara pihak yang saling bertentangan, dan masuknya pihak ketiga ke dalam arena konflik. Awalnya penolakan hanya oleh masyarakat sekitar, namun kehadiran majelis Tabligh memicu kelompok masyarakat adat Manguni datang ke lokasi itu dan terjadilah pengrusakan. Peristiwa itu semakin besar dan melibatkan masa yang lebih banyak dari kedua pihak.

Melalui teorinya pula Parson mengakui adanya kesukarelaan manusia dalam melakukan tindakan dalam konflik, walau di pihak lain Parson tidak mengabaikan lingkungan sosial juga ikut berpengaruh memantik terjadinya benturan atau konflik antar kelompok. Prinsip-prinsip fundamental tindakan manusia



dari Parsons: pertama, Individu sebagai aktor; kedua, aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai; ketiga, aktor memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut; keempat, aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; lima, aktor dipandu oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan; keenam, bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi sosial.

Pendekatan fungsionalisme struktural Parsons memungkinkan sebuah perwujudan relasi antar agama dalam hal ini Islam dan Kristen menjadi lebih baik dan solid. Parsons dalam (Van den Berghe dan Pierre, 1967:73) merumuskan fungsi struktur melalui integrasi sosial dalam masyarakat dengan sejumlah anggapan dasar sebagai berikut: (1) masyarakat harus dilihat sebagai sebuah sistem dari pada sebagai bagian yang saling berhubungan satu dan lainnya; (2) hubungan saling mempengaruhi antar bagian tersebut bersifat timbal balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis, sebagai upaya menanggapi perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu; (5) perubahan dalam sistem sosial pada

umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan; (6) pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial terjadi melalui tiga macam kemungkinan: pertama penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan yang datang dari luar, kedua, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, ketiga, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat; (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan yang demikian, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu, dimana sebagian besar anggota masyarakat menerima tujuan dan prinsip-prinsip itu sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak hanya merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, tetapi sekaligus merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

Sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem tindakan, ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara beragam individu yang tumbuh dan berkembang atas dasar standar penilaian umum (norma sosial) yang disepakati sesama anggota masyarakat. Norma-norma sosial itulah sesungguhnya yang membentuk struktur sosial. Integrasi sosial tidak terbentuk ketika perbedaan-perbedaan pendapat antara umat Kristen dan Muslim soal aturan/norma pembangunan Masjid.

Pengaturan interaksi sosial di antara para anggotanya masyarakat tersebut dapat terjadi, karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang mampu menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara mereka, suatu hal yang memungkinkan mereka menemukan keselarasan satu dengan lainnya di dalam suatu



tingkat integrasi sosial tertentu. Kondisi itu memungkinkan equilibrium suatu sistem sosial terpelihara oleh berbagai proses dan mekanisme sosial. Dua macam mekanisme sosial terpenting yang mampu mengendalikan hasrat-hasrat para anggota masyarakat pada tingkat dan arah yang menuju terpeliharanya kontinuitas sistem sosial, adalah mekanisme.

Dalam perspektif fungsionalis suatu masyarakat dilihat sebagai jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir, bekerja dalam suatu cara dengan teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar oleh masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan kearah keseimbangan. Sebagai para juru bicara yang terkemuka, setiap anggota masyarakat melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu fungsional.

Dengan demikian telah terjadi perubahan relasi Kristen-Islam di Minahasa. Awal perjumpaan antara Kristen dan Islam berlangsung baik, tapi seiring berjalannya waktu ketegangan-ketegangan mulai terjadi dan eskalasinya semakin bertambah dan memuncak pada peristiwa pengrusakan Mushola di Perum agape Tumuluntung.



BAB IV

Proses Terjadinya Konflik Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa



A. Sebelum Terjadinya Konflik Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa (Dari Balai Pertemuan Hingga Mushalla)

Pada tahun 2017, ada permintaan izin dari pihak umat Islam agape Tumuluntung untuk membangun sebuah bangunan multi fungsi yang kemudian diberi nama balai pertemuan muslim Al-Hidayah, di dalamnya ada fasilitas olahraga dan tempat pertemuan, yang oleh masyarakat dan pemerintah setempat mengizinkan dengan catatan sesuai prosedur, yakni pihak yang akan mendirikan harus mengurus izin mendirikan bangunan (IMB). Proposal yang diajukan sebagai syarat mendapatkan izin, oleh sebagian umat Kristen dan Pemerintah Desa dianggap palsu dan tidak memenuhi syarat.

Beberapa pertemuan sering dilakukan pihak-pihak baik pemerintah desa maupun perwakilan masyarakat, tetapi ditengah pertemuan tersebut mulai berhembus isu bahwasanya gedung yang akan dibangun peruntukannya adalah tempat ibadah, maka sekelompok masyarakat kristen di perumahan Agape mulai melakukan tekanan-tekanan agar bangunan tersebut tidak jadi didirikan alasannya karena melihat beberapa peristiwa sulitnya pendirian gereja di luar Sulawesi hal ini membuat mereka tergerak juga melakukan hal yang sama di Agape.

Isu ini kemudian terbukti, dalam prosesnya bangunan tersebut mulai dialihfungsikan menjadi tempat kegiatan keagamaan. maka terjadi lagi negosiasi antara pihak muslim dan pemerintah desa, hasilnya pihak desa memberikan tenggat waktu kepada pihak muslim untuk mengurus izin pendirian rumah ibadah sesuai syarat-syarat dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri tentang prosedur pendirian rumah ibadah. Pihak muslim menyepakati akan memenuhi, tetapi setelah diverifikasi berkas-berkas pengajuan pendirian tersebut didapati banyak yang tidak sesuai dan justru mal administrasi seperti tanda tangan palsu dan identitas fiktif, maka pemerintah setempat memutuskan agar pendirian bangunan dihentikan



sementara hingga diperbaiki dan dipenuhi syarat-syarat sesuai aturan.

Sebagian warga Agape mempersoalkan bahwa bangunan tersebut sudah tidak layak lagi difungsikan karena tidak memiliki minimal 90 pengguna sebagaimana yang diatur dalam PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006. Tidak adanya syarat sebagai jamaah mukim dari Masjid tersebut menjadi hal yang dipersoalkan sehingga berpandangan bahwa bangunan dan aktifitas keagamaan harus dihentikan. Namun, permintaan ini tidak digubris oleh imam masjid dan orang Muslim yang ada di sekitar, yang kerap menggunakan bangunan tersebut untuk menunaikan shalat lima waktu. Secara *de jure*, bangunan tersebut memang tidak memiliki izin sebagaimana aturan dalam SKB. Namun bangunan tersebut secara faktual tetap aktif digunakan bahkan selalu ramai di setiap waktu shalatnya, terlebih di hari Jumat karena jamaah ada juga berasal dari sekitar lokasi perumahan tersebut.

Demi legalitas status bangunan tersebut menjadi Masjid, pengurus kemudian berinisiatif untuk mengajukan izin. Tetapi walau sedang berproses, pihak balai pertemuan tetap melanjutkan pembangunan. Meski mendapat peringatan dari pemerintah, pembangunan tetap terus berjalan. Bahkan suatu hari, tepatnya pada Juli 2019, ibadah umat Islam di tempat tersebut dihentikan oleh aparat desa dengan alasan belum mengantongi izin sah sebagai tempat ibadah. Para aparat desa dan sekelompok warga terus menerus mengingatkan dan mendatangi ke lokasi bangunan tersebut untuk meminta penghentian aktivitas keagamaan karena tidak memiliki izin. Namun seruan tersebut tidak juga membuat pembangunan berhenti. Masalah inipun kemudian sempat memanas dan sangat rentan dan berpotensi memicu konflik SARA.

Antara tahun 2019 hingga tahun 2020 tercatat telah terjadi beberapa kali aksi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pembangunan Mushola. Penolakan didasarkan

pembangunan yang telah melampaui fungsi sesuai dengan kesepakatan sehingga dianggap mengganggu. Aksi penghentian aktifitas beribadah pernah terjadi pada juli 2019 yang berlangsung dengan aman meski sempat terjadi sedikit ketegangan. Aksi terbesar terjadi pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020. Massa yang berjumlah sekitar kurang lebih 20 orang melakukan pengrusakan bangunan. Sebelum penyerangan terjadi perdebatan antara mereka yang tidak setuju dengan pihak pengurus pembangunan yang selama ini intens memperjuangkan kelanjutan pembangunan mereka beralasan bahwa tuntutan untuk melarang aktivitas keagamaan tidak berdasar karena beberapa pihak telah sepakat untuk memberikan izin hanya soal legalitas hukum sedang berproses. Selain itu, terbetik juga asumsi bahwa “sasaran tembak” yang sebenarnya dari aksi-aksi tersebut adalah eksistensi umat Islam yang ada di Agape.

B. Saat Terjadinya Konflik Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa (Kecurigaan Pada Jemaah Tabligh)

Satu hari sebelum penyerangan, segerombolan Jemaah Tabligh sekitar 5 orang datang ke Agape Tumuluntung. Sebagaimana gerakan Jemaah tabligh pada umumnya, didampingi oleh remaja muslim mereka keliling kompleks Agape, naik turun rumah warga mengajak beribadah di balai pertemuan. Perlu dijelaskan, bahwa kelompok Jemaah Tabligh ini dikenal dengan intensitas kegiatan dakwahnya yang berpindah-pindah tempat dengan masjid sebagai basis, kegiatan *dakwah* ini diistilahkan dengan *khuruj*, mereka meyakini apa yang mereka lakukan sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi, maka wajib bagi setiap umat Islam menurut klaim mereka untuk mengikuti metode dakwah *khuruj*. Problemnya di kalangan umat Islam sendiri banyak yang menentang karena mereka dianggap melalaikan kewajiban lain, karena demi *khuruj* meninggalkan anak dan isteri juga pekerjaan.



Kembali ke kehadiran mereka di Agape, apa yang dilakukan oleh sekelompok Jemaah Tabligh ini menimbulkan kecurigaan dari warga sekitar karena mereka dengan mudah masuk keluar rumah warga. Kecurigaan tersebut makin kuat karena Jemaah Tabligh ini menggunakan pakaian tertutup serba putih (gamis), bersorban (penutup kepala), berjenggot lebat. Disini masalahnya, warga yang sebagian beragama Kristen menganggap bahwa simbol-simbol yang digunakan Jemaah Tabligh ini mirip atau sama dengan yang digunakan oleh para teroris.

Beberapa warga kemudian secara spontanitas menginterogasi sekelompok Jemaah Tabligh tersebut, dengan memperanyakan kelengkapan identitas diri mereka serta izin dari pihak aparat desa dan kepolisian. Jemaah tabligh ini beralasan masuk ke Agape karena sudah mengantongi izin dari Polres Minahasa Utara walau tidak melalui aparat desa. Hal ini menyebabkan warga Tumulung marah meminta aktifitas Jemaah Tabligh dihentikan sebelum ada izin aparat desa.

Setelah itu terjadi beberapa kali pertemuan baik itu dengan warga Tumulung, pihak polres Minahasa Utara dan pemerintah desa. Tapi karena kecurigaan warga makin kuat ditambah kekhawatiran jangan sampai ada proses "Islamisasi terselebung" yang dilakukan oleh Jemaah Tabligh tersebut, maka warga Kristen Tumulung menolak mereka. Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapati keterangan bahwa kedatangan Jemaah Tabligh ke Agape merupakan salah satu pemantik hingga terjadi penyerangan bangunan balai pertemuan Al Hidayah pada besok harinya.

Hari Rabu siang tanggal 29 Januari 2020 massa umat Kristen dan ormas adat berdatangan, Menurut keterangan dari beberapa pihak kronologinya sebagai berikut;

1. Sekitar pukul 17.48 WITA, masa yang terdiri dari ormas adat dan sebagian umat yang beragama Kristen dari luar Tumulung yang dipimpin oleh ibu Novita Malonda melakukan pengrusakan bangunan balai pertemuan Al-Hidayah,

sebelumnya terjadi perdebatan dengan pihak umat Islam (bapak Azis).

2. Dalam dokumentasi video yang beredar sebelum pengrusakan, juru bicara menanyakan jika tempat itu sudah memiliki izin atau tidak, penjelasannya menyebutkan jika masyarakat Tumuluntung bersifat homogen. Terjadi adu mulut antara isteri imam dan juru bicara tersebut. Situasi semakin memanas, akhirnya terjadi pengrusakan.
3. Beberapa masyarakat Perum Agape menjelaskan pengrusakan tersebut diduga adanya kehadiran Jamaah Tabligh yang datang di Agape sehingga memunculkan rekasi dari warga berupa penolakan karena mereka tidak ada izin dari aparat desa.
4. Sekitar pukul 18.30 Kapolres Minahasa Utara AKBP Grace Krisna Rahakbau tiba di TKP, bersama dengan tokoh agama (pendeta Gmim)
5. Sekitar pukul 19.30 Koramil tiba di TKP
6. Pukul 21.30 Dandim 1310 Bitung Letkol Inf Kusnandar tiba di lokasi
7. Sekitar pukul 22.05 WITA keadaan kembali memanas karena sekitar 30 lebih ormas Barisan Solidaritas Muslim (BSM) dipimpin Sapiin Palakua tiba di Perumahan Agape, tapi kemudian dihadang warga dan pihak kepolisian sehingga terjadi saling teriak dan hampir kontak fisik.
8. Sekitar pukul 22.40 Dandim Bitung dan Kapolres Minut melakukan mediasi kepada kedua belah pihak.

Pada peristiwa penyerangan tersebut massa meneriakkan bahasa-bahasa intimidasi dan terdengar teriakan berulang-ulang “lyayat u Santi”, warga Muslim yang bertahan di dalam balai tidak kuasa melakukan perlawanan karena kalah jumlah, dan massa dengan berbekal kayu balok langsung menerobos masuk ke dalam bangunan dan melakukan pengrusakan yang mengakibatkan banyak kerusakan pada bangunan balai



pertemuan.

C. Reaksi Pasca Terjadinya Konflik Antar Umat Kristen-Islam di Minahasa

Pasca kejadian aksi penyerangan pada Rabu 29 Januari 2020 marak informasi di media sosial terkait hal tersebut hingga merembet pada persoalan agama antara Muslim dan Kristen di Manado. Reaksi dari kalangan tokoh Muslim Manado sendiri beragam, ada yang menganggap bahwa aksi unjuk rasa tersebut pada dasarnya hendak menggugat eksistensi dan pembangunan balai pertemuan Al Hidayah. Meski ada juga yang beranggapan bahwa inti persoalannya adalah pembangunan tanpa izin, yang memicu aksi-aksi tersebut. Di kalangan tokoh Muslim Manado tidak sepakat dengan penyerangan tersebut.

Beberapa aktivis Muslim dari beberapa ormas keislaman dengan difasilitasi oleh Djafar Alkatiri selaku Senator (anggota Dewan Perwakilan Daerah RI) dari Sulawesi Utara melakukan pertemuan pada hari Kamis malam tanggal 30 Januari 2020. Dalam pengamatan peneliti yang hadir dalam pertemuan tersebut, aktivis Muslim yang hadir pada pertemuan itu sebanyak 12 orang. Beragam pandangan muncul dalam pertemuan yang berlangsung lebih kurang 2 jam tersebut.

Umumnya peserta rapat memberikan penegasan tentang perlunya persatuan segenap umat Islam untuk memperjuangkan status legalitas balai pertemuan umat Islam Al Hidayah dan alih fungsi tempat ibadah harus tetap terus dilaksanakan. Seluruh peserta juga menegaskan untuk mencegah berbagai pihak agar tidak mempolitisasi persoalan terkait penyerangan bangunan. Diantara rekomendasi dari pertemuan tersebut ditindaklanuti dengan mengadakan audiensi kepada pihak Kapolda dan pemerintah propinsi dalam hal ini Gubernur. Namun, hingga hari yang dijadwalkan pertemuan tersebut belum sempat dilakukan. Hingga penelitian ini dilakukan tokoh-

tokoh Muslim terus melakukan pembicaraan dan upaya strategis guna menghindari kejadian aksi massa selanjutnya dan eksistensi serta fungsi balai pertemuan Al Hidayah tetap bertahan.

Djafar mengakui kalau reaksi masyarakat Islam terhadap penyerangan bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah dengan sangat emosional. Ada ratusan warga Muslim dari berbagai tempat sudah mendatangi balai pertemuan Al Hidayah sejak pagi hari. Ini karena informasi yang berkembang lewat media sosial.

Informasi dari media online baik grup WA maupun Facebook memicu warga Muslim untuk bersiap dan datang ke lokasi bangunan untuk melakukan aksi protes dan melindungi kemungkinan terjadinya serangan kembali. Beberapa kelompok umat Islam di Manado mengakui bahwa ratusan warga Muslim di Sulawesi Utara bersiap untuk melakukan kontak fisik jika diperlukan. Diantaranya bahkan sudah meminta izin kepada istrinya untuk merelakan dirinya jika terjadi kemungkinan yang paling buruk.

Pihak Muslim meyakinkan bahwa kedatangan warga Muslim merupakan reaksi spontan dari apa yang mereka dengar. Tidak ada kelompok radikal yang bermain dalam kasus ini. Warga Muslim berdatangan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap bangunan tempat ibadah yang diserang oleh kelompok sudah tersiar di media sosial.

Dipihak Kristen keesokan harinya 30 Januari 2020, pemuda-pemuda di Tumuluntung berjaga-jaga karena isu ada penyerangan dari umat Muslim, tapi keadaan kondusif karena kesigapan Aparat.



BAB V

Makna Kehadiran Masjid Bagi Umat Kristen-Islam Di Minahasa



A. Deklarasi Damai Yang Diselenggarakan oleh Polres Minahasa, Dandim, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Setempat

Pada 1 Februari 2020 ada deklarasi damai yang diselenggarakan oleh Polres Minahasa, Dandim, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah dengan menghasilkan delapan poin, yaitu :

1. Kami masyarakat Minahasa Utara khususnya warga masyarakat Desa Tumuluntung di dalamnya masyarakat Perum Agape merupakan bagian dari NKRI dan menolak tindakan radikal, intoleran, dan melawan segala bentuk penyebaran hoax, fitna dan ujaran kebencian.
2. Kami masyarakat Minahasa Utara khususnya warga masyarakat Desa Tumuluntung di dalamnya masyarakat Perum Agape saling mengembangkan sikap toleransi, tenggang rasa dan saling menghormati
3. Kami masyarakat Minahasa Utara khususnya warga masyarakat Desa Tumuluntung di dalamnya masyarakat Perum Agape selalu berjuang untuk tegaknya hukum dalam mewujudkan kesejahteraan, keadilan dan kerukunan hidup demi mencapai kebahagiaan bersama.
4. Kami masyarakat Minahasa Utara khususnya warga masyarakat Desa Tumuluntung di dalamnya masyarakat Perum Agape mengedepankan rasa aman dan nyaman serta mewujudkan semboyan torang samua basudara.
5. Proses perizinan pendirian tempat ibadah agar dilakukan secara resmi dan berjenjang sesuai aturan yang berlaku dan harus mendapat rekomendasi dari semua instansi yang berwenang serta mendapat pengawalan sampai tuntas.
6. Perbaikan balai pertemuan umat muslim di Perum Agape sudah dilakukan dan tidak dilakukan penambahan pembangunan sampai ada izin.
7. Sambal menunggu surat izin dikeluarkan maka untuk sementara umat muslim Perum Agape boleh mendirikan



shalat, hanya untuk umat muslim Perum Agape dan untuk sementara tidak menggunakan pengeras suara.

8. Seluruh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Minahasa Utara mendukung keputusan deklarasi damai.

Poin-poin deklarasi damai ini dijadikan prasasti di gerbang masuk perumahan Agape. Jika deklarasi damai terjadi pada antar elit (*stake holder*), namun pada tataran akar rumput relasi antar umat tidak serta merta berdamai. Di pihak umat Kristen, kehadiran Masjid sebagai bentuk ketidakadilan dan merupakan ancaman terhadap eksistensi mereka di perumahan Agape. Sementara bagi umat Muslim pelaku pengrusakan tidak perlu dimaafkan karena hanya akan melepaskan mereka dari jerat hukum.

B. Makna Kehadiran Masjid Bagi Umat Kristen-Islam di Minahasa

Rumah ibadah merupakan instrumen internal bagi umat beragama untuk lebih agamis, kehadirannya dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai hal itu. Dalam peristiwa di Tumulung, kehadirannya Masjid sebagai simbol eksistensi umat beragama (eksternal). Maknanya kemudian bergeser, bagi internal umat beragama secara simbolik dipandang sebagai eksistensi di tengah-tengah-tengah lingkungan Plural, sementara bagi eksternal umat beragama dianggap sebagai simbol ancaman terhadap eksistensi agamanya di lingkungan tersebut. Psikologis yang merasa terancam dengan kehadiran Masjid itu nampak pada umat Kristen yang menolak pendirian rumah ibadah itu.

Kerukunan hidup umat beragama di Minahasa secara intern di kalangan umat beragama masing-masing bisa dikatakan cukup menggembirakan. Walaupun di sana-sini sering timbul ketidaksesuaian antara satu dengan yang lainnya, namun tidak sampai menimbulkan pertentangan secara terbuka. Adapun

hubungan antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dengan umat Kristen, secara lahiriah nampak berjalan biasa-biasa saja, namun pada hakekatnya masing-masing menggajal rasa ketidakpuasan antara satu dengan yang lainnya, saling curiga, saling merendahkan, menuduh dan lain sebagainya. Khusus di kalangan umat Islam, mereka cenderung berpendapat bahwa sekalipun jumlah mereka di Sulawesi Utara minoritas, yakni hanya sekitar 30% dari jumlah penduduk Manado, namun secara nasional mereka merasa sebagai kelompok yang mayoritas yakni sekitar 80% dari seluruh rakyat Indonesia. Kenyataan inilah yang selalu memberikan semangat kepada mereka untuk sewaktu-waktu dapat bersikap keras secara terbuka, terutama kepada umat beragama lainnya.

Gejala-gejala ini apabila dibiarkan berlarut-larut, sewaktu-waktu dapat menimbulkan “benturan” antar satu dan yang lainnya. Di tambah lagi sebagian masyarakat Muslim Manado menilai pemerintah kota selalu bersikap diskriminatif dan tidak netral terhadap masyarakat muslim. Ini pula yang sering menghambat terbinanya hubungan yang harmonis antara umat Islam dan Kristen di kota Manado.

Pasca konflik di Tumuluntung umat Kristen dan Islam masih memiliki jarak sosial, yang tersisa adalah trauma dipihak Muslim dan dendam bagi sebagian penduduk yang beragama Kristen.

Kehidupan yang multikultural di Minahasa adalah sebuah fakta sosial yang di satu sisi menguntungkan di sisi yang lain juga rentan menimbulkan segregasi dan polarisasi di masyarakat, namun kondisi seperti ini merupakan anugerah yang harus disyukuri, sebab dalam sejarahnya sampai saat ini daerah Minahasa pada umumnya menjadi cermin daerah lain sebagai wilayah yang aman dan damai, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab



juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

Nilai dan kultur yang sebelumnya dominan akan berubah diakibatkan ada nilai dan kultur baru yang ikut menjadi bagian mengatur pola kehidupan masyarakat tersebut. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Kembali ke unsur faktor nilai dan kultur. Kultur menjadi faktor determinan terhadap cara berpikir, perasaan, dan tindakan manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jika dikatakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh kultur atau kebudayaannya, maka tidak boleh dilupakan bahwasanya kebudayaan manusia tersebut merupakan hasil dari internalisasi lingkungan sosialnya, yang oleh Parsons disebut sebagai *The Sturcture of Social Action*. Maka artinya ketika hadir nilai dan kultur baru dalam sebuah lingkungan sosial, sudah dipastikan akan berbenturan dengan nilai dan kultur yang lama. Disanalah fungsi-fungsi struktur dalam masyarakat akan mengalami masalah (Golnick dan Chinn, 2013: 12).

Pada kasus di Agape Tumuluntung masalah muncul ketika keberagaman individu yang telah menjadi identitas satu kelompok berhadapan dengan identitas kelompok lainnya (Kristen-Islam). Bermula dari sengketa pembangunan sebuah balai pertemuan umat muslim Al Hidayah. Masyarakat Tumuluntung yang beragama Kristen bersepakat untuk melarang alih izin balai pertemuan menjadi mushalla yang diupayakan oleh umat Islam di Tumuluntung, juga melarang aktifitas keagamaan apapun di dalam bangunan tersebut, selain karena faktor mal

adimnistrasi dalam proses pengurusan izin, masyarakat Kristen di Tumulung punya kekhawatiran bahwa wilayah Tumulung akan dikuasai oleh kelompok Muslim. Tidak adanya kesepakatan dan integrasi dalam masyarakat, menyebabkan fungsi struktur tidak berjalan sebagaimana yang di maksud Parsons.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa fungsionalisme struktural juga mula-mula tumbuh dari cara melihat masyarakat atau menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis, suatu pendekatan yang seringkali kita kenal sebagai *organisme approach* dengan pendapat Plato tentang 3 kelas sosial dalam negara ideal, yakni: penguasa, militer dan kaum pekerja tangan, masing-masing dengan daya piker (*nous*), perasaan atau semangat (*thumos*), dan nafsu (*epithumia*).

Peristiwa di Tumulung memiliki eskalasi yang luas seperti ditunjukkan dengan pelibatan pihak lain dalam hal ini ormas adat. Solidaritas atas nama nilai dan kultur, serta agama menjadi pendorong utama keterlibatan aktor-aktor sebagai pihak ketiga dalam konflik di Tumulung. Kentalnya warna keagamaan konflik di Tumulung menarik perhatian banyak kalangan baik lokal maupun nasional untuk membuat asumsi bahwa konflik tersebut adalah konflik antar agama.



BAB VI

Teologi Kristen Tentang Pendidikan Antar Iman Menurut Al-Kitab



Fakta sosial ekstrimisme dan radikalisme dalam perilaku beragama terdapat juga pada umat Kristen. Dalam konteks negara Indonesia yang wilayahnya lebih banyak pemeluk agama Kristen gejala radikalisme sangat nampak tapi sedikit di ekspose. Ada anggapan umum yang menyatakan bahwa umat Kristen pasti moderat karena alkitab mengajarkan kasih namun kenyataannya tidaklah demikian. Akar masalahnya terletak pada teologi dan doktrin (ideologi) yang dipahami oleh umat Kristen tentang bagaimana berelasi dengan penganut agama lain, juga bagaimana pendidikan Kristen yang menekankan relasi antar iman bisa diterima oleh umat.

A. Permasalahan dalam Memaknai Teks Alkitab

Teks-teks alkitab seringkali ditafsirkan sepihak menyudutkan agama lain, sebagai contoh perkataan Yesus ketika mengajarkan murid-muridnya untuk senantiasa bertekun "*Kamu akan dikucilkan bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah*" (Yohanes 16:2)". Sebagian umat Kristen menafsir teks ini ditujukan untuk umat muslim karena "teologi jihadnya" menghalalkan untuk membantai bahkan membunuh umat Kristen yang dianggap kafir sebagai tindakan berbuat bakti kepada Allah.

Ayat berikutnya dari Matius 24:26 ketika Yesus menjelaskan tentang Mesias-mesias palsu; "*Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, la ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ; atau: Lihat, la ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya*". Teks seringkali ditafsirkan harafiah 'padang gurun' berarti Arab, sedangkan "bilik" berarti ka'bah.

Contoh kedua kasus diatas karena hasil tafsir *eisegese* dan memberikan pemaknaan tunggal terhadap teks-teks yang kaya makna itu. Oleh karena itu perlu dibahas bagaimana teologi relasi antar iman yang Alkitabiah dengan membahas dari sudut pandang penciptaan Manusia, kejatuhan Manusia dan karya



keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.

B. Relasi Antar Iman dalam Perjanjian Lama

Masa-masa awal penciptaan manusia sampai kejatuhan (kejadian 1-3) menjelaskan tentang bagaimana relasi antar manusia, alam dan Allah. Sejak diciptakan, manusia sudah memiliki potensi untuk membangun hubungan dengan sesama ciptaan dan pencipta yakni Tuhan Allah. Berikut narasi awal penciptaan berdasarkan kitab kejadian.

Relasi dengan sesama manusia:

"TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." (kejadian 2:18)

Relasi dengan sesama ciptaan:

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." (Kejadian 1:26)

Relasi dengan Allah:

"Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kejadian 2:7)

Namun yang paling utama adalah relasi antara Allah dan Manusia sang Pencipta. *Manusia pada hakekatnya adalah suatu pribadi yang realitas hidupnya tidak bisa dipisahkan dari Allah. Inilah dasar ketika kita hendak membahas manusia (antropologi) dalam Alkitab.* Rusaknya relasi antara Allah dan Manusia karena kejatuhannya dalam dosa (kejadian 3), menghilangkan identitas manusia itu sendiri yang berakibat pula pada ketidakharmonisan hubungan antar manusia:

Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?"

Manusia itu menjawab: "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan. (Kejadian 3:11-12)

Dari semua kerusakan tatanan kehidupan akibat kejatuhan dalam dosa, Allah selalu menyatakan diri sebagai pribadi yang berinisiatif membangun relasi.

Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.

Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" (Kejadian 3:8-9)

Selanjutnya dalam Perjanjian Lama mulai dari zaman patriakh, hakim-hakim, raja-raja, masa pembuangan bangsa Israel sampai sesudah pembuangan, pola relasi antara manusia dan Allah tetap seperti itu, bahwa Allah Sang Pencipta dalam kasihNya selalu membangun relasi dengan ciptaan ditengah-tengah pemberontakan umatNya.

C. Relasi antar iman dalam Perjanjian Baru

Karya penyelamatan Allah melalui Pribadi Yesus Kristus (inkarnasi) dinarasikan dalam Perjanjian Baru. Pernyataan Allah dalam diri Yesus Kristus dalam misiNya menebus dosa manusia bisa dimaknai sebagai upaya dan inisiatif Allah untuk memulihkan relasi antara Manusia dengan Allah. Narasi awal dalam injil Matius pasal 1 dimulai dengan Silsilah Yesus Kristus dengan mencantumkan nama-nama perempuan non-Israel/Yahudi dan bukan penganut Yudaisme, yaitu Tamar, Rahab, Rut dan Batsyeba, hal ini secara eksplisit dimaksudkan untuk



menjelaskan bahwa karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus adalah untuk semua orang dengan latar belakang yang berbeda termasuk didalamnya ras, suku dan agama.

Dalam perjalanan pelayanannya, Yesus banyak kali mengkritik perilaku beragama orang pemuka agama Yahudi (Zaduki, Farisi, Zelot) yang terlalu eksklusif dan merasa superior karena pemahaman mereka bahwa keselamatan hanya untuk orang Yahudi saja sebab mereka adalah umat pilihan. Kritikan Yesus kepada pemuka agama Yahudi seperti yang dituliskan dalam Matius 23:1-36:

Yesus mengkritik perilaku beragama mereka yang merasa paling benar tapi penuh dengan kemunafikan:

Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang; mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat; mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi (Matius 23:1-7)

Yesus juga tidak setuju dengan usaha pemimpin agama Yahudi yang ingin mengkonversi agama lain dan mendoktrin mereka kepada hal-hal lahiriah dan taurat.

Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri (Matius 23:15)



Bagi Yesus perilaku keberagamaan seseorang tidak hanya dibatasi pada hal-hal lahiriah ritual keagamaan saja, namun harus diimbangi dengan kehidupan relasi sosial-etis teologis. Percakapan Yesus dengan orang Samaria (Yohanes 4) dan Yunani Siro-fenisia (Markus 7) merupakan contoh bagi kita bagaimana seharusnya berelasi/ bersikap terhadap penganut agama dilandasi dari kasih yang tulus.

Yesus mengajarkan bahwa inti dari ritual keagamaan (taurat) adalah relasi kepada sesama manusia dan Allah dengan berlandaskan kasih:

Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka, dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: **"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.** Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:34-40)

Dalam bentangan sejarah Kekristenan, pluralitas adalah sebuah konteks yang selalu faktual. Artinya bahwa sejak awal, orang Kristen perdana telah hidup dan berdinamika dengan keberagaman agama, keyakinan dan filsafat. Tuntutan membangun relasi dengan yang para liyan menjadi salah satu tema yang substansial dalam narasi-narasi Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul (KIS) pasal 10, kita membaca kisah tentang perjumpaan antara Petrus dan Kornelius. KIS 10, adalah kesatuan narasi yang paling Panjang dalam KIS, yang menurut Drewes (2014), pasal 10 adalah tema utama dari keseluruhan kisah para rasul yang menjadi momentum awal terbukanya pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Momentum ini ditandai oleh terbangunnya dialog antara dua orang yang



berasal dari latar belakang agama dan tradisi yang berbeda. Kornelius adalah seorang Perwira Pasukan Romawi, meskipun ia adalah seorang yang takut akan Tuhan, namun identitas personal yang melekat sebagai orang non Yahudi, yang distigma sebagai bukan umat pilihan Tuhan, menyebabkan Petrus merasa perlu 'berhati-hati' untuk bertemu dengan Kornelius. Dalam Agama Yahudi ada beberapa kelompok penganut. Pertama, orang asli Yahudi, dalam artian lahir sebagai orang Yahudi yang secara langsung menjadi penganut agama Yahudi; kedua, penganut agama Yahudi yang bukan berasal dari keturunan Yahudi, namun mereka menganut agama Yahudi dengan mematuhi aturan keagamaan Yahudi secara penuh, mulai dari sunat, menaati aturan makan, dan lain sebagainya. Mereka ini disebut sebagai proselit; ketiga, orang bukan Yahudi, yang tertarik pada cara hidup keagamaan orang Yahudi, mereka mengunjungi sinagoge, namun tidak menganut agama tersebut secara penuh seperti kaum Proselit. Kornelius termasuk kelompok ketiga. Dalam pandangan umat Yahudi seperti Petrus, mereka adalah kaum Kafir. Petrus yang dilahirkan sebagai seorang Yahudi, dibentuk oleh tradisi Yahudi, mewarisi hukum-hukum Yahudi sebagai tata kehidupan, pasti keberatan untuk menjumpai Kornelius karena keberadaan Kornelius sebagai orang Kafir.

Tampak olehnya langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah. Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung. Kedengarannya olehnya suatu yang berkata: "Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah!". Tetapi Petrus menjawab: "Tidak, Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan tidak tahir (KIS 10:11-14)

Perikop ini mengindikasikan dengan jelas sikap Petrus. Bagi orang Yahudi, persoalan makan adalah hal yang prinsipil. 1 Makabe 1:62-64 (abad ke 2 SM) menyatakan bahwa mereka lebih memilih mati daripada menodai dirinya dengan makanan haram yang dengan begitu mencemarkan perjanjian kudus. Sikap Petrus ditransformasikan oleh Allah melalui penglihatan ini, sebelum ia akhirnya bertemu dengan Kornelius. Allah mentobatkan Petrus dari paradigma yang sempit dan dangkal mengenai relasi antar sesama. Petrus belajar bahwa kemapanan hukum dan tradisi tidak dapat membatasi tindakan Allah untuk menyatakan kasih dan karya selamat-Nya bagi semua orang melampaui sekat kemanusiaan yang dikonstruksikan, dibakukan dan dikultuskan oleh manusia. Allah mengubah Petrus lebih dahulu agar terjadi perjumpaan yang dilandasi oleh kesungguhan dan ketulusan. Ketaatan Petrus terhadap aturan agama Yahudi pun bukan sikap yang salah, melainkan sikap legalistik yang menjerumuskan seseorang dalam kepicikan religiositas sehingga mengabaikan esensi dari keberimanan itu sendiri adalah ancaman bagi terciptanya jalinan relasional antar umat beragama. Iman kepada Kristus adalah iman yang berdimensi relasional. Relasi yang terbangun di atas kesadaran bahwa “..... *Allah tidak membedakan orang*” (ayat 34c). Dalam dimensi relasional ini, setiap orang yang terhubung di dalamnya, meskipun berbeda-beda, namun dapat saling belajar untuk bertumbuh bersama. Melalui Kornelius, Petrus menyadari dan belajar tentang perspektif Allah yang selama ini tertutupi oleh kebekuan hukum agama yang dianut. Pernyataan “Allah tidak membedakan orang” berasal dari akar kata Yunani - *Prosopolemptes*- yang juga muncul di Roma 2:11; Efesus 6:9; Kolose 3:25 dan Yakobus 2:1. Kata ini berhubungan konsep hukuman ilahi yang adil, namun dalam cerita ini substansinya adalah keterbukaan Allah bagi semua orang yang takut akan Tuhan. Keterbukaan Allah menjadi dasar bagi setiap pengikutnya untuk tidak bersikap apriori dan berprasangka buruk



kepada mereka yang berbeda, tetapi dengan keluasan hati yang berdasar pada cinta kasih Allah, membangun teologi relasi yang bermanfaat dan berdampak bagi kehidupan bersama seluruh umat

Rasul Paulus ketika menghadapi kenyataan pluralitas di Kota Korintus, ia membekali jemaat Kristen di Korintus dengan membahas bagaimana perilaku Kristen yang cocok dalam menghadapi keberagaman agama dan filsafat baik ketika berada di hadapan umum maupun secara pribadi. Ajaran kepada jemaat mengenai kepelbagaian agama dan aliran kepercayaan yang disampaikan oleh Paulus adalah bagian dari *paradosis*.

“Tentang hal makan daging persembahan persembahan berhala kita tahu tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain daipada Allah yang esa. Sebab sungguhpun ada apa yang disebut allah, baik di sorga maupun dibumi dan memang benar ada banyak allah dan banyak tuhan yang demikian namun bagi kita hanya ada satu Allah saja yaitu Bapa, yang daripada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup dan satu Tuhan saja yaitu Yesus Kristus yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup (1 Kor.8:4-6)

Frasa ‘apa yang disebut’-*legomenoi*- merujuk kepada dewa-dewi yang disembah oleh orang-orang Korintus. Kota Korintus adalah sebuah kota pelabuhan yang ramai, tempat perjumpaan banyak orang dari pelbagai latar belakang, termasuk menjadi kepelbagaian ajaran agama termasuk penyembahan kepada dewa-dewi. Afrodite, Serapis, Isis, Magna Mater, adalah sebagian kecil dari jajaran dewata yang menjadi sesembahan orang-orang Korintus (Duyverman, 2003:102). *Legomenoi* adalah konsesi tentang adanya banyak ilah yang bertentangan dengan paham monotheisme Kristen (Ayat 4). Frasa “namun bagi kita” (ayat 6) menegaskan bahwa dalam persoalan keberagaman ada garis tegas yang harus diakui dan diimani. Perikop di atas

menegaskan konteks pluralitas adalah realitas dan orang Kristen hidup di tengah realitas tersebut. Kesejatian iman kepada Kristus, diperhadapkan pada bagaimana berperilaku kepada mereka yang berada di luar komunitas iman yang percaya kepada Kristus? Bagaimana bertindak dalam masyarakat plural dengan tetap mendasarkan pada teladan Kristus? Perkembangan pemahaman Paulus mengenai relasi di tengah kepelbagaian, dinyatakan oleh Paulus melalui perintahnya:

Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun jemaat Allah. Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat (1 Kor 10:32-22)

Paulus mengajak jemaat untuk menjaga sikap agar tidak menimbulkan syak dalam hati di antara sesama akibat perbedaan pemahaman dan sikap. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menyenangkan sesamanya. Sikap menyenangkan ini terkonkretkan melalui perilaku yang saling menghormati dan menghargai. Tiap orang dituntut untuk tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan umum dalam rangka menciptakan kebaikan bersama. Dalam masyarakat Yunani-Romawi, etika Kristen seperti ini bersifat revolusioner, karena konsep etika seperti ini tidak dikenal di luar kekristenan (Andre, Bruce., 2003:73). Dimensi relasional dalam konteks pluralitas dalam konteks Korintus, tertuang melalui pesan moral etis Paulus kepada Jemaat Kristen Korintus untuk mau saling menyenangkan dan saling memperhatikan kepentingan bersama. Perasaan positif seperti inilah yang seharusnya perlu dihadirkan dalam upaya membangun relasi dialogis antar umat beragama. Membangun relasi dengan umat beragama lain acapkali menempuh jalan sulit karena dialog dibangun dengan dasar yang fundamen dari agama, padahal hanya motif kerinduan berjumpa untuk bercakap mengenai kebaikan



bersama dengan niat saling menyamankan dan menyenangkan akan menjadi pintu keramahan bagi terjalinnya relasi demi terciptanya kedamaian.

Dalam suratnya kepada jemaat Galatia, Paulus masih berkuat dengan kekompleksitas pemahaman mengenai pemberlakuan taurat. Jemaat Galatia yang berasal dari kalangan Yahudi dan non Yahudi rentan berkonflik di seputar tuntutan taurat, dimana jemaat yang berasal dari kalangan Yahudi menganggap bahwa tidaklah benar apabila kedatangan Yesus Kristus membatalkan tuntutan taurat. Taurat adalah sebuah keniscayaan yang harus ditaati demi keselamatan. Paulus mengubah paradigma ini secara radikal dengan menekankan bahwa sebagai ganti manusia yang mengerjakan keselamatannya sendiri, maka berdirilah Yesus Kristus sebagai Juru selamat. Di dalam Yesus Kristus segala batasan dilampaui dan dihancurkan:

Dalam hal ini tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus (Gal. 4:28)

Tatanan oposisi biner yang hierarkis dan hegemoni: Yahudi-Yunani, hamba-orang merdeka, laki-perempuan, dibongkar oleh Kristus. Relasi seharusnya terjalin antara pihak-pihak yang berada pada posisi setara dan kesetaraan itu dimungkinkan ketika tidak ada dominasi -yang satu menguasai yang lain-. Keyakinan kepada Yesus Kristus tidak menutup pintu relasi kepada mereka yang tidak percaya kepada Kristus, tetapi bersumber pada cinta kasih Kristus, setiap orang Kristen mengakui dan menerima perbedaan, dan dengan rendah hati dalam integritas dan keterbukaan menjadi rekan seperjalanan dalam ziarah kehidupan untuk menciptakan kebaikan bagi dunia. Karena pada dasarnya kesetiaan hidup beriman seseorang atau umat tidak diukur dari kemampuan merumuskan ajaran imannya, tetapi dari praksis yang dipertanggungjawabkan

(Banawiratma, 2000:47)

Hal-hal tersebut diatas merupakan landasan teologis bagi orang Kristen berelasi dengan penganut agama lain. Berelasi dengan sesama, termasuk penganut agama lain merupakan suatu keharusan karena itu adalah 'identitas' manusia sesungguhnya sebagai makhluk hidup yang tidak bisa terpisahkan dari Allah'



BAB VII

Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa : Konflik Kehadiran Masjid Bagi Pendidikan Antar Iman



Relasi Kristen-Islam di Minahasa berlangsung secara dinamis seiring dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di daerah Minahasa sendiri (internal) dan diluar Minahasa (eksternal). Secara internal, relasi Kristen-Islam mengalami perubahan progres, namun ketika Minahasa bergabung dengan NKRI, terjadi dialektika dalam interaksi sosial yang menuju benturan. Pada awalnya situasi Nasional (ekstern) tidak berpengaruh relasi Kristen-Islam didaerah ini, awalnya terjadi keseimbangan sosial, namun kemudian terjadi pergeseran pola relasi menuju regresi sosial. Hal ini tidak direncanakan karena berlangsung secara gradual.

Perubahan sosial dalam konteks relasi antar umat Kristen-Islam di Minahasa pada awalnya berlangsung secara bertahap menuju pada *equilibrium*, namun kemunculan pihak ketiga (orang luar) merubah dinamika relasi itu ke arah regresi sosial. Persoalan pembangunan rumah ibadah di Agape Tumuluntung Minahasa Utara juga dikaitkan dengan muatan PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006 soal prosedur izin mendirikan bangunan rumah ibadah, meski penyebabnya tidak tunggal soal administrasi, faktor yang tendensius berkenaan dengan keyakinan agama juga menjadi sebab. Integrasi sosial di Agape Tumuluntung tidak terjadi karena disebabkan oleh munculnya kecurigaan dan *stereotip* (prasangka buruk) terhadap salah satu kelompok agama.

Deklarasi damai yang hanya melibatkan *stake holder* sesungguhnya hanya ditataran elit saja, dan tidak menyentuh masyarakat yang terlibat dalam konflik. Bagi umat Kristen yang menolak, kehadiran Masjid pasca pengrusakan merupakan suatu bentuk ketidakadilan. Sementara di pihak Muslim, deklarasi damai bukan alasan untuk membantu meringankan hukuman pelaku pengrusakan (dendam). Pasca mediasi yang dipelopori pemerintah, Masjid di tempat itu akhirnya memiliki Izin Mendirikan Bangunan. Namun kerukunan hanya tampak diluarnya saja sedangkan relasi Kristen-Islam tidak berubah,



terdapat *gap* sosial sama seperti sebelum pengrusakan.

Lesson Learn dari peristiwa ini adalah sudah seharusnya setiap umat beragama yang mau membangun relasi, tidak lagi hidup sebagai anak tunggal atau anak sulung, ia harus mau berbagi. Iman kepada Yesus Kristus, memampukan setiap pengikut Kristus, untuk sedia melebur segala keegoan diri yang terwujud dalam batasan-batasan manusiawi yang dikonstruksikannya, bergerak melampaui aturan dan tradisi agama, tidak terkungkung dalam bangunan fundamentalistik agama, untuk menyatakan dan menebarkan kasih seperti yang diteladkan oleh Yesus Kristus.

Dari penulisan buku ini penulis memberikan rekomendasi bahwa : 1. Perlu dilaksanakan pembahasan lebih lanjut mengenai tema-tema yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu relasi Kristen-Islam di Minahasa; alasannya selain keterbatasan waktu juga karna luasnya ekses dari perubahan sosial yang diakibatkan benturan antara umat beragama, 2. Pendidikan antar iman harus giat dilaksanan oleh institusi Kristen dan lembaga gereja. Kurikulum katekisasi harus ada muatan pendidikan antar iman bukan hanya doktrin saja, 3. Bagi pemerintah, efektifkanlah dialog antar umat beragama yang dimulai dari “akar rumput” agar penyelesaian masalah berangkat dari bawah, bukan dari atas ke bawah, 4. Mengawasi pembangunan tata ruang, termasuk kontrol yang ketat terhadap pembangunan rumah ibadah yang tidak memenuhi prosedur sebagaimana yang diatur dalam PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006, 5. Kepada Kementerian Agama baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten Kota unutm melakukan perbaikan data base rumah ibadah, pendampingan langsung jika ada pendirian rumah ibadah baru agar tidak muncul masalah-masalah berkenaan dengan izin.

BAB VII DINAMIKA RELASI ANTAR UMAT KRISTEN-ISLAM DI MINAHASA: KONFLIK KEHADIRAN MASJID BAGI PENDIDIKAN ANTAR IMAN



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adji, O.S. (1981). *Hukum (Acara) Pidana dalam Prospekti*. Jakarta: Erlangga
- Ahmad, H. A. (2012). *Hubungan Umat Beragama*. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta.
- Aritonang. J S., Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke 5, 2015
- Alex, I., (1964) *What Is Sociology ; An introduction on the discipliar and profession, "foundation of modern sociology series"*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1964)
- Banawiratma, B.J., Mengembangkan Teologi Agama-agama, dalam Meretas Jalan Teologi Agama-agama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 47
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Berghe, Van den, Pierre, L., "*Dialectic and Functionalism: bToward a Synthetis*", dalam N.J. Demerath III, et. Al., eds., *System, Change, and Conflic*, The Pree Press, New York, Collier-Macmillan Limited: London, 1967.
- Burhanudin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*.
- Center for Religious and Cross Cultural. (2011) Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010, Yogyakarta: CRCS UGM
- Clarke Andrew D, Winter Bruce. (2002), Satu Allah Satu Tuhan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Lincoln, (2000) *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage
- Dalimunthe A. Latifa. (2016). *Kajian Proses Islamisasi di Indonesia*. 12, 115–125.
- Drewes, B.F., (2014) *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Duyverman M.E., (2003) *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- B.F. Drewes, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 200
- Durkheim, E., (1965) *The Elementary Form of Religious Life*, terj ke dalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain, (New York: The Free Press, 1965), dalam Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Eboo, P., Jennifer, H., & Noah, S. (2018). *Interreligious/interfaith Studies*. Boston: Beacon Press.
- Eliwood, A Charles, C.A., *History of social Philosophy*, Prencite-Hall: New York, 1938.
- Francis, D., (2005) *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, Yogyakarta: Quilis.
- Gerung, Arthur dan Rahman Mantu, *Dari Kampung Islam Sampai Kampung Israel: Pembelahan Ruang di Kota Manado, dalam Buku Antologi Agama dan Pembangunan di Sulawesi Utara*, Penerbit Sulusur: 2019.
- Graafland, N., "*Minahasa masa lalu dan masa kini*" Jakarta: LEMBAGA PERPUSTAKAAN DOKUMENTASI DAN INFORMASI (Yayasan Pengembangan Informasi dan Pustaka Indonesia), 1987
- Golnick dan Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, Los Angeles: California State University, 2013.
- Ghony, M.D., Fauzan Almanshur, F., (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet 1, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA)



- Gunaryo, A., (2006) *Pergumulan Politik dan Hukum Islam: Reposisi Peradilan Agama dari Peradilan "Pupuk Bawang" Menuju Peradilan Sesungguhnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pascasarjana IAIN Walisongo
- Heuken, *Be My Witness to The Ends of The Earth-The Catholic Church in Indonesia before the 19 Century*, Jakarta: Cipta Lokal Caraka, 2002.
- Hickson Sydney, J., *Naturalist In North Celebes*, London: John Murray, Albemarle Street, 1889)
- Juliani, W. Iffah, & Widodo, H., (2019). *Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>
- Johnson, D. P., (1986) *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern Jilid II*. terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Gramedia
- Kambey, D.C., (2010) *Manajemen Konflik*, Yayasan Tri Ganesha Nusantara
- Kambey, D.C., & Kambey, E. S., (2004). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. Universitas Manado.
- Kasim, I., (2001) *Hak Sipil dan Politik: Esai-Esai Pilihan*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2001.
- Kecamatan Kauditan Dalam Angka, Minahasa Utara; Badan Pusat Statistik, 2018.
- Kusumohamidjojo, B., (2004) *Filsafat Hukum: Problematik Ketertiban yang Adil*. Jakarta: Grasindo.
- Kustini, (2009) Efektifitas Sosialisasi PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006. Jakarta: Balitbang Dep. Agama RI.
- Lubis, R. (2020). *Merawat Kerukunan-Pengalaman di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Lubis, R., (2011) *Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia, (Pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006.,* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, M., (2016). *Lembaga Interfaith di Indonesia (Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama)*. 53–64.
- Moleong, J.L., (1990) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mujiburahhman, *Feeling Threatned; Muslim-Christian Relathionship In Indonesia's New Orde*, Leiden: Amsterdam University press, 2005
- Nazmudin, N. (2018). *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. *Journal of Government and Civil Society*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Pals, L.D., (1996) *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996), ter. M. Syukuri dan Inyiaq Ridwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm. 151-152.
- Poloma, M., (2004). *Sosiologi Kontemporer* (terj.) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rocher, G., (1975) *Talcott Parsons and Amen can Sociology*, New York: Barnes and Noble, 1975
- Ratna, K.N., (2010) *Metodoligi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Pada Umumnya*, Cet I, Jogjakarta; Pustaka Pelajar
- Rignolda Djamaluddin., (2016) Kabupaten Minahasa Utara: Profil, Sejarah, dan Potensi Unggulan Desa, Manado: LPPM UNSRAT.
- Sugiyono (2012) *Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono (2008) *Metode penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Alfabet
- Sumanto, Q. A., (2019). *Bidang Studi Antaragama di Perguruan Tinggi*. 1–6. <https://www.dw.com/id/pentingnya-bidang-studi-antaragama-di-perguruan-tinggi/a-51781702>
- Supit, Bert Tua', "*Quo Vadis Tou Minahasa*", di dalam Buletin *Tou Nga'asaan*, Edisi II, Agustus 2005.



- Suryabrata, S., (1995) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syafi'i, M.A., (2010) Tingkat Kerukunan dan Potensi Konflik Umat Beragama ; Eksplorasi dari Lapangan, Makalah disampaikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Tim Kajian Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama, tanggal 9 Agustus.
- Syahid, A.,(2019). *Islam Nusantara:Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa*. Rajawali Press.
- Thomas, O. F., (1966) *The Sociology of Religion* (New Jersey: Prentice Hal, terj.
- Tim Yosogama, Sosiologi Agama: Suatu pengantar awal (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1985)
- Van den Berghe, Pierre, L., "*Dialectic and Functionalism: bToward a Synthetis*", N.J. Demerath III, et. Al., eds., *System, Change, and Conflic*, (The Pree Press, New York, Collier-Macmillan Limited: London, 1967)
- Wahid, M., & Rumadi, (2001) *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS.
- The Wahid Institute. (2011) *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2010*, Jakarta: The Wahid Institute.
- SETARA. (2011) *Negara Menyangkal, Kondisi Kebebasan Beragama di Indonesia/Berkeyakinan di Indonesia 2010*, Jakarta: SETARA
- Steenbrink Karel, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gading publishing, 2017
- Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Paeni Mukhlis, Poellinggomang Edward, Kallo Abdul Madjid, Sulistyو Bambang, Anwar Thosibo, Andi Maryam, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan

DAFTAR PUSTAKA

- Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Taulu H.M., *Sejarah: Persekolahan Daerah dll.* Penerbit : Yayasan Membangun; 1980.
- Watusেকে, F.S., *Tahun-tahun dan Peristiwa-peristiwa Penting dalam Sejarah Minahasa*, Manado: Perum Percetakan Negeri R.I. Manado, 1995.

B. Jurnal

- Albanjari, I. (2012). *Penggabungan Teori Konflik* | 67. *ESENSIA Vol. XIII No. 1*, 67–84.
- Consortium for Assistance to Refugees and Displaced in Indonesia*, Bulletin, Edisi I, Manado: Mei 2002.
- Hasbiansyah, O., (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator: Jurnal Komunikasi.*
- Seymour, J. L., (2010). *Religious Education: The official journal of the Religious Education Association THE CLUE TO CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION: UNITING THEOLOGY AND EDUCATION, 1950 TO THE PRESENT. October 2014.*
- Syahid, A., Gerung, A., Tumundo, D. (2017) *KAMPUNG TIDORE DI PULAU SANGIHE DAN PULAU LEMBEH*. *Dinamika Antar Wilayah dan Agama pada Abad ke-17 dan 18*. 1-2.
- Syuhudi, M. I. (2017). Perubahan Relasi Antarumat Beragama Di Manado (Kasus Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM 2006). *Pusaka*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.168>
- Tafonao, T. (2019). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Issue 1). <https://doi.org/10.31220/osf.io/ufw6r>
- Watusেকে F.S., *Sejarah Perkabaran Injil di Minahasa, 1831-1942* <https://doi.org/10.7454/ai.v0i51.3306>, No 51 (1995): *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Van den Berghe, Pierre, L., “*Dialectic and Functionalism: bToward a Synthetis*”



Zarkasi, A. (2016). *Metodologi Studi Agama-Agama*. *Al-AdYaN*, 77(1), 1-16.

C. Sumber Lain

Harian komentar pada Rabu 25 juni 2004

Manado Post, Jumat, 11 Desember 2009.

Manado Post, Selasa, 27 Desember 2011.

<https://manado.tribunnews.com/2018/10/16/7-fakta-di-balik-penolakan-padahabib-bahar-al-athos-di-manado-alasan-ormas-hingga-isi-cerama>

DAFTAR PUSTAKA



GLOSARIUM

Dinamika adalah suatu proses pergeseran atau perubahan struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bernartabat.

Iman adalah kepercayaan yang dipercayai oleh seseorang yang berkenaan dengan agama, keyakinan maupun kepercayaan kepada Tuhan, nabi, kitab dan sebagainya.

Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Konflik adalah suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah

Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan yesus kristus atau isa almasih. agama ini meyakini yesus kristus adalah tuhan dan mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa.

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim.

Relasi adalah hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.



INDEX

Dinamika, 6, 10, 11, 18, 30, 39, 50, 51, 52, 78, 86

Iman, 6, 30, 31, 36, 74, 75, 76, 80, 82, 83, 87

Islam, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 14, 15, 18, 19, 20, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 57, 60, 62, 63, 65, 66, 69, 70, 71, 86, 87

Konflik, 4, 5, 6, 7, 10, 19, 21, 22, 23, 24, 29, 30, 37, 38, 42, 43, 44, 45, 46, 49, 50, 53, 54, 61, 62, 65, 70, 71, 72, 83, 86

Kristen, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 18, 19, 31, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 56, 57, 60, 62, 63, 66, 69, 70, 71, 74, 78, 81, 82, 83, 84, 86, 88

Masjid, 2, 4, 5, 6, 44, 52, 53, 56, 61, 62, 69, 86

Relasi, 2, 3, 5, 6, 10, 12, 13, 18, 19, 20, 21, 30, 34, 38, 39, 40, 41, 44, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 57, 69, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87

Teologi, 74, 81

